

**HUBUNGAN JUMLAH PENGHUNI, JUMLAH TEMPAT PENAMPUNGAN
AIR (TPA) DAN PELAKSANAAN 3M PLUS DENGAN KEBERADAAN
JENTIK NYAMUK *Aedes Sp* DI KELURAHAN BALLEANGING
KECAMATAN BALOCCI KABUPATEN PANGKEP
TAHUN 2015**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat Jurusan Kesehatan Masyarakat
pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

MUHAMMAD WARDIMAN

70200111047

**FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
TAHUN 2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD WARDIMAN
NIM : 70200111047
Tempat/Tgl.Lahir : Bau-bau/ 31 Mei 1993
Jur/Prodi/Konsentrasi : Kesehatan Masyarakat / Kesehatan Lingkungan
Fakultas/Program : Kedokteran dan Ilmu Kesehatan / S1
Alamat : Samata-Gowa
Judul : Hubungan jumlah Penghuni, Tempat Penampungan Air (TPA) dan Pelaksanaan 3M Plus dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep Tahun 2016

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 29 Juni 2016

Penyusun ,

Muhammad Wardiman

NIM: 70200111047

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Hubungan Jumlah Penghuni, Jumlah Tempat Penampungan Air Dan 3m Plus Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep Tahun 2015”, yang disusun oleh Muh.Wardiman NIM 70200111047, mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam bidang skripsi yang diselenggarakan pada hari senin, 22 Agustus 2016, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Kesehatan Masyarakat.

Makassar, 22 Agustus 2016 M
19 Dzulkaidah 1437 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. dr. H. Andi Armyn Nurdin, M.Sc (.....)

Sekretaris : Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd (.....)

Penguji I : Muh.Saleh Jastam,SKM.,M.Kes (.....)

Penguji II : Dra.Susmihara,M.Pd (.....)

Pembimbing I : Dr.Andi Susilawaty, S.Si., M.Kes (.....)

Pembimbing II : Hj. Dwi Santy Damayati, SKM., M.Kes (.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar

Dr. dr. H. Andi Armyn Nurdin, M.Sc
NIP. 19550203 198312 1 001

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1-11
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	12-35
A. Tinjauan Umum Tentang Nyamuk <i>Aedes sp</i>	12
B. Tinjauan Umum Tentang Jentik nyamuk <i>Aedes sp</i>	16
C. Tinjauan Umum Tentang Keberadaan Jentik Nyamuk <i>Aedes sp</i>	18
D. Tinjauan Umum Tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik <i>Aedes sp</i>	19

E. Tinjauan Umum Tentang Variabel yang Diteliti	23
F. Kerangka Pikir	34
G. Kerangka Konsep	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36-41
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Populasi dan Sampel	36
D. Metode Penarikan Sampel.....	37
E. Metode Pengumpulan Data.....	38
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Validasi dan reliabilitas Instrumen.....	39
H. Pengolahan Data.....	39
I. Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42-90
A. Gambaran Umum Lokasi	42
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUP.....	91-93
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94-97
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	129

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesiner Penelitian

Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Lampiran 3. Surat Permohonan Izin Pengambilan Data Awal Ditujukan Kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep

Lampiran 4. Surat Permohonan Izin Penelitian Ditujukan Kepada Gubernur Prop. Sulawesi Selatan C.q. Kepala UPT P2T, BPKPMD Prop. Sul-Sel

Lampiran 5. Dokumentasi

Lampiran 6. Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah sampel tiap RW di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci	40
Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	45
Tabel 4.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	45
Tabel 4.3 Distribusi Jumlah Anggota Keluarga di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	46
Tabel 4.4 Distribusi Jumlah Tempat Penampungan Air di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	47
Tabel 4.5 Distribusi Pelaksanaan 3M di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	48
Tabel 4.6 Distribusi Mengubur Barang Bekas di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	59
Tabel 4.7 Distribusi Memperbaiki Saluran Dan Talang Air di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	50
Tabel 4.8 Distribusi Menutup Lubang-Lubang Pada Potongan Bambu dan Pohon di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	50
Tabel 4.9 Distribusi Menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	51
Tabel 4.10 Distribusi Memelihara ikan pemakan jentik di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	52
Tabel 4.11 Distribusi Memasang Kawat Kasa di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	52



Tabel 4.12 Distribusi Menggantung pakaian dalam rumah di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	53
Tabel 4.13 Distribusi Ventilasi 10% Dari Luas Lantai di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	53
Tabel 4.14 Distribusi Keberadaan jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	54
Tabel 4.15 Hubungan Jumlah Penghuni dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	55
Tabel 4.16 Hubungan Jumlah Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	56
Tabel 4.17 Hubungan Menguras Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	57
Tabel 4.18 Hubungan Menutup Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	58
Tabel 4.19 Hubungan Mengubur Barang Bekas dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	59
Tabel 4.20 Hubungan Mengubur Ban Bekas dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	60
Tabel 4.21 Hubungan Mengubur Kaleng Bekas dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	61
Tabel 4.22 Hubungan Mengubur Botol Bekas dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	62
Tabel 4.23 Hubungan Memperbaiki Saluran dan Talang Air dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	63

Tabel 4.24 Hubungan Menutup Lubang-lubang Pada Potongan Bambu dan Pohon dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015 ..	64
Tabel 4.25 Hubungan Menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	65
Tabel 4.26 Hubungan Memelihara Ikan Pemakan Jentik dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	66
Tabel 4.27 Hubungan Memasang Kawat Kasa dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	67
Tabel 4.28 Hubungan Menggantung Pakaian di Dalam Rumah dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	68
Tabel 4.29 Hubungan Pencahayaan Yang Memadai Dan Ventilasi 10% Dari Luas Lantai dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	69
Tabel 4.30 Hubungan Jumlah Penghuni dengan Tempat Penampungan Air (TPA) di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus Hidup Nyamuk <i>Aedes sp</i>	17
Gambar 2.2 Jentik Nyamuk <i>Aedes sp</i>	20
Gambar 2.3 Kerangka Konsep	38

DOKUMENTASI PENELITIAN

No	Gambar	Keterangan
1		<p>Drum yang banyak di pakai oleh warga Kelurahan Balleangin sebagai salah satu tempat untuk menampung air untuk kebutuhan mandi dan mencuci</p>
2		<p>Terlihat dalam gambar bahwa dalam drum terdapat jentik nyamuk <i>Aedes sp</i></p>

3









Terlihat dalam gambar bahwa dalam drum terdapat jentic nyamuk *Aedes sp*

4



Drum dalam keadaan terbuka tanpa penutup

5		<p>Gentong yang biasa di pakai masyarakat untuk menampung air ketika terjadi krisis air</p>
6		<p>Beberapa jerigen yang di gunakan warga untuk menampung air dan terdapat jentik di dalamnya</p>
7		<p>Ban bekas yang terdapat di salah satu rumah warga</p>

8		<p>Talang air yang terdapat di salah satu rumah warga</p>
9		<p>Bekas potongan bamboo yang terdapat di sekitar rumah warga terlihat bahwa tidak terdapat jentik <i>Aedes sp</i></p>
10		<p>Bekas potongan bamboo yang terdapat di sekitar rumah warga terlihat bahwa tidak terdapat jentik <i>Aedes sp</i></p>

11		<p>Kawat yang di pasang pada salah satu jendela rumah warga dan ini bukan kategori kawat kasa yang di gunakan untuk menghindari nyamuk masuk ke dalam rumah</p>
12		<p>Peneliti saat sedang melakukan wawancara pada salah seorang warga kelurahan Balleangin</p>

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahan Berkah, Rahmah dan Hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Salam dan Shalawat atas junjungan Nabi Muhammad saw. yang menghantarkan manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman peradaban saat ini, sehingga melahirkan insan-insan muda yang berwawasan serta berakhlak mulia.

Telah banyak kisah yang terukir dalam rangkaian perjalanan mengarungi waktu dalam rangka penyusunan tugas akhir ini. Episode suka dan duka terangkum dalam kisah ini sebagai bentuk harapan, kenangan, dan tantangan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan berbagai pihak, yang bukan saja dengan kerelahan waktu dan tenaga membantu penulis, juga dengan segenap hati, jiwa dan cinta yang tulus yang insyallah hanya hanya terbalas oleh-nya. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada ayahanda Muhayudin, ibunda Zuroidah. Adinda Lila Egawati dan Muhammad Kurniawan atas kasih sayang yang tak terhingga, dukungan yang tak kenal lelah dan senantiasa memberikan doa restu serta bantuan moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di bangku kuliah. Semoga persembahan penyelesaian tugas akhir ini dapat menjadi kebanggaan dan kebahagiaan bagi semua orang.

Penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat atas bantuan semua pihak terutama kepada :

1. Prof. DR. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor II dan III.
2. Dr. dr. Armyun Nurdin, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
3. Hasbi Ibrahim, SKM., M.Kes, selaku Ketua Jurusan Kesehatan Masyarakat dan Azriful SKM., M.Kes, selaku sekretaris Jurusan Kesehatan masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar.
4. Dr.Andi Susilawaty, S.Si., M.Kes dan Dwi Santy Damayati, SKM., M.Kes, sebagai pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, koreksi dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Muh. Saleh Jastam, SKM., M.Kes dan Dra. Susmihara, M.Pd, selaku penguji kompetensi dan integrasi keislaman yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar yang telah menyumbangkan ilmu pengetahuannya.
7. Para dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar atas keikhlasannya memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses studi, serta segenap staf Tata Usaha di lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar yang banyak membantu penulis

dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.

8. Buat keluarga besar saya yang di rumah yang menjadi inspirasi dan menjadi tambahan ilmu.
9. Seluruh keluarga besar Jurusan Kesehatan Masyarakat angkatan 2011 (HERO OF HYGEA 011) yang selalu setia dan selalu tetap solid.
10. Serta semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Samata-Gowa, Agustus 2016

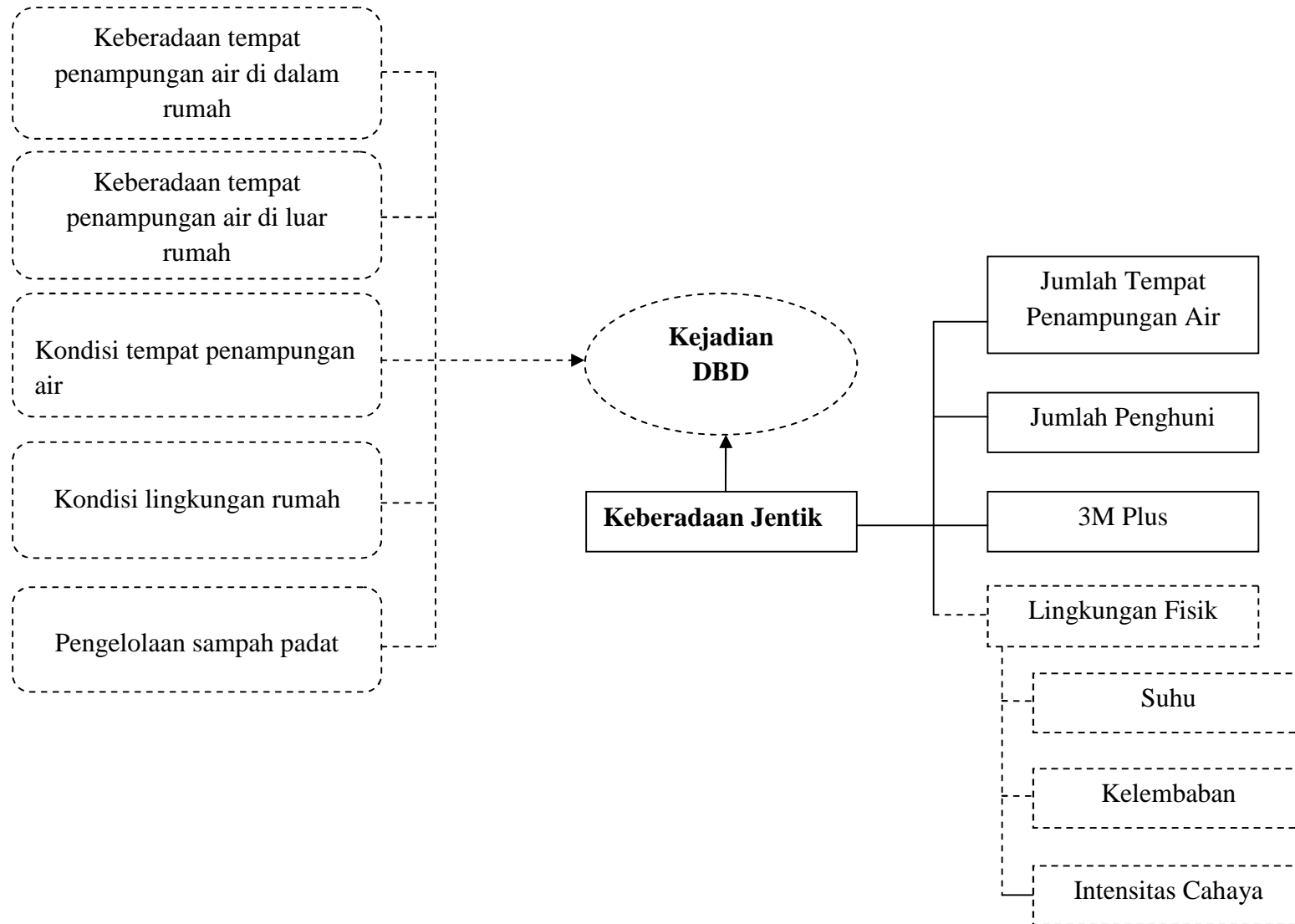
Penulis

Muhammad Wardiman
NIM: 70200111047

E. Kajian Pustaka

No	Nama	Judul	Karasteristik Variabel			
			Variabel	Jenis Penelitian	Sampel	Hasil
1	Wisfer,Erniwai Ibrahim, dan Makmur Selomo	Hubungan Jumlah Penghuni, Tempat Penampungan Air Keluarga Dengan Keberadaan Larva <i>Aedes Aegypti</i> di Wilayah Endemis DBD Kota Makassar	Jumlah TPA, Kondisi TPA dan Jumlah Penghuni	survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> .	200 rumah dan 485 TPA yang diperiksa pada rumah.	Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan dengan keberadaan larva <i>Aedes aegypti</i> adalah jumlah TPA ($p=0.002$). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan dengan keberadaan larva <i>Aedes aegypti</i> adalah kondisi TPA ($p=0.741$ dan jumlah penghuni ($p=0.257$).
2	Faradillah Desniawati	Pelaksanaan 3m Plus Terhadap Keberadaan Larva <i>Aedes Aegypti</i> Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Bulan Mei-Juni Tahun 2014	Menguras tempat penampungan air, mengubur barang bekas, variabel menutup tempat penampungan air	kuantitatif dengan desain studi cross sectional,	sampel yang diambil sebanyak 235 rumah tangga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan larva <i>Aedes aegypti</i> 15,3%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada lima variabel yang berhubungan dengan keberadaan larva <i>Aedes aegypti</i> yaitu variabel menguras tempat penampungan air (p value 0,000), mengubur barang bekas (p value 0,002), mengganti air vas bunga dan tempat minum hewan (p value 0,007), memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar (p value 0,001), mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai (p value 0,000). Sedangkan variabel yang tidak berhubungan adalah variabel menutup tempat penampungan air, menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah, menabur bubuk abate, memelihara ikan pemakan jentik, memasang kawat kasa, dan menghindari kebiasaan menggantung pakaian (p value > 0,05).
3	Ramlawati, Erniwati Ibrahim, dan Makmur Selomo	Hubungan Pelaksanaan Psn 3M Dengan Densitas Larva <i>Aedes Aegypti</i> Di Wilayah Endemis Dbd Makassar	Menguras TPA, Menutup TPA, dan Mengubur barang bekas	Observasional analitik dengan rancangan <i>cross sectional study</i> .	200 rumah pada tingkat RW	Hasil penelitian diperoleh variabel yang berhubungan adalah pelaksanaan menguras tempat penampungan air ($p=0,000$). Variabel yang tidak berhubungan adalah pelaksanaan menutup tempat penampungan air ($p=0,057$), dan pelaksanaan mengubur tidak dapat dihubungkan.

F. Kerangka Teori



KUESIONER PENELITIAN
PELAKSANAAN 3M PLUS TERHADAP KEBERADAAN LARVA *Aedes Aegypti*
***AEGYPTI* DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BALOCCI KABUPATEN PANGKEP**
TAHUN 2016

Assalamu'alaikumWr. Wb

Saya MUHAMMAD WARDIMAN mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar Program Studi Kesehatan Masyarakat Peminatan Kesehatan Lingkungan bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “ HUBUNGAN JUMLAH PENGHUNI, JUMLAH KONTAINER DAN PELAKSANAAN 3M PLUS TERHADAP KEBERADAAN LARVA *Aedes Aegypti* DI WILAYAH KELURAHAN BALLEANGIN KECAMATAN BALOCCI KABUPATEN PANGKEP TAHUN 2015. Penelitian yang akan saya lakukan ini adalah merupakan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana Kesehatan Masyarakat.

Untuk itu, saya mohon kesediaan Saudara / (i) untuk mengisi kuesioner ini dengan lengkap dan jelas. Jawaban Saudara / (i) akan dirahasiakan. Peneliti sangat menghargai hak-hak responden dengan cara menjamin kerahasiaan dan informasi yang diberikan. Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb

Balleangin, 2016

Peneliti

Responden

MUH.WADIMAN

(.....)

Kode No.Responden

Petunjuk Pengisian:

- Isilah terlebih dahulu biodata anda pada tempat yang telah disediakan!
- Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan, sebelum anda menjawabnya!
- Berilah tanda check list () pada jawaban yang anda anggap benar!

KODE	PERTANYAAN	JAWABAN	Di isi oleh peneliti
A. Data Responden			
A1	Nama		
A2	RT		
A3	RW		
A4	Umur		
A5	Pendidikan Terakhir	0. Tidak Sekolah 1. Tidak Tamat SD 2. Tamat SD 3. Tamat SMP 4. Tamat SMA/ sederajat 5. Perguruan Tinggi	
A6	Jumlah Penghuni rumah (yang tinggal di rumah 6 bulan terakhir)		
A7	Ada tidak anggota keluarga yang pernah terkena DBD	1. seminggu terakhir 2. sebulan terakhir 3. 6 bulan terakhir 4. setahun terakhir	
B. Pelaksanaan 3M Plus			
B1	Menguras Tempat Penampungan Air		
	Apakah seminggu sekali Anda menguras tempat penampungan air dengan menyikat dan menggunakan sabun?	0. Ya 1. Tidak	[]
B2	Menutup Tempat Penampungan Air		

	Apakah tempat penampungan air Anda Ditutup dengan rapat?	0. Ya 1. Tidak	[]
B3	Mengubur Barang Bekas		
	Apakah Anda mempunyai barang barang bekas yang berada di sekitar rumah Anda seperti: a. Ban b. Kaleng c. Botol (Jika jawaban = tidak, langsung ke pertanyaan B4)	0. Ya 1. Tidak 0. Ya 1. Tidak 0. Ya 1. Tidak	
	Apakah Anda mengubur barang barang bekas yang berada di sekitar rumah Anda seperti: a. Ban b. Kaleng c. Botol	0. Ya 1. Tidak 0. Ya 1. Tidak 0. Ya 1. Tidak	[]
B4	Memperbaiki saluran dan talang air		
	Apakah Anda memperbaiki saluran Dan talang air yang tidak lancer atau rusak?	0. Ya 1. Tidak	[]
B5	Menutup lubang-lubang pada Potongan bamboo dan pohon		
	Apakah Anda menutup lubang-lubang Pada potongan bambu dan pohon Dengan tanah?	0. Ya 1. Tidak	[]
B6	Menabur Bubuk Abate		

	Apakah Anda memberikan bubuk abate yang dilakukan 2 – 3 bulan sekali pada tempat penampungan air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari ?	0. Ya 1. Tidak	[]
B7	Memelihara ikan pemakan jentik		
	Apakah Anda memelihara ikan Pemakan jentik seperti ikan gabus, ikan guppy, ikan kepala timah, ikan mujair, dan ikan nila pada tempat penampungan air?	0. Ya 1. Tidak	[]
B8	Memasang kawat kasa		
	Apakah Anda memasang kawat kasa Untuk menghindari masuknya nyamuk Pada lubang ventilasi?	0. Ya 1. Tidak	[]
B9	Menghindari Kebiasaan Menggantungkan Pakaian		
	Apakah Anda sekeluarga Menggantungkan pakaian di dalam rumah?	0. Ya 1. Tidak	[]
B 10	Pencahayaan dan ventilasi		
	Apakah di rumah Anda memiliki pencahayaan yang memadai dan ventilasi dengan ukuran luas lubang ventilasi 10% dari luas lantai?	0. Ya 1. Tidak	[]

**LEMBAR OBSERVASI
SURVEI JENTIK, JUMLAH KONTAINER,
DALAM dan LUAR RUMAH**

PETUNJUK:

- Isi jawab dengan mencontong () dan menulis pada kolom-kolom yang tersedia.!

Tempat penampungan air dalam Rumah	Jentik	
	Ada	Tidak
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		

Tempat penampungan air Luar Rumah	Jentik	
	Ada	Tidak
1.		
2.		
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		
9.		
10.		

ABSTRAK

Nama Penyusun : Muhammad Wardiman
Nim : 70200111047
Peminatan : Kesehatan Lingkungan
Judul : Hubungan Jumlah Penghuni, Jumlah Tempat Penampungan Air (TPA) dan Pelaksanaan 3M Plus dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes Sp* di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep Tahun 2015

Kelurahan Balleangin merupakan salah satu dari kelurahan yang ada di kecamatan Balocci yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dan ditemukan kasus DBD tiap tahunnya. Menurut data dari P2DBD Puskesmas Balocci pada tahun Tahun 2013- Agustus 2015, diketahui bahwa jumlah kasus DBD di Kelurahan Balleangin sebanyak 95 kasus, 96 kasus dan 22 kasus berturut-turut. Salah satu upaya pencegahan penyakit DBD adalah memutuskan rantai penularan dengan cara mengendalikan vektor melalui kegiatan pelaksanaan 3M Plus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jumlah penghuni, jumlah tempat penampungan air (TPA) dan pelaksanaan 3M plus terhadap keberadaan jentik *Aedes sp* di kelurahan Balleangin bulan September – Oktober tahun 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analitik dan menggunakan rancangan *cross sectional*, sampel yang di ambil sebanyak 290 rumah tangga. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *stratified sampling* terhadap 6 RW dan *accidental sampling* terhadap masing-masing rumah tangga. Metode pengumpulan data menggunakan data primer berupa wawancara dengan instrument penelitian kuesioner dan observasi, dan data sekunder berupa data P2DBD dari Puskesmas Balocci tahun 2013-April 2015. Waktu penelitian dilaksanakan bulan September-Oktober 2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel yang diteliti menunjukan hubungan yang bermakna dengan keberadaan jentik *Aedes sp* adapun variabel yang tidak memiliki hubungan yakni variabel menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon (p value 0,867). Dan variabel yang memiliki hubungan yakni variabel jumlah penghuni (p value 0,000), jumlah tempat penampungan air (TPA) (p value 0,000), menguras tempat penampungan air (p value 0,000), menutup tempat penampungan air (p value 0,000), mengubur barang bekas (p value 0,000), memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar (p value 0,000), menabur bubuk abate (p value 0,000), memelihara ikan pemakan jentik (p value 0,014), memasang kawat kasa (p value 0,000),kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah (p value 0,001), mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai (p value 0,000).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan sebaiknya pihak puskesmas meningkatkan pemeriksaan jentik secara berkala, dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam melaksanakan 3M plus secara berkelanjutan. Hal ini dimaksudkan untuk memutus siklus hidup nyamuk *Aedes aegypti* dan menekan angka kejadian DBD.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit berbasis lingkungan masih merupakan masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini. Salah satu penyakit yang disebabkan oleh kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan adalah Demam Berdarah Dengue .

Insiden DBD telah tumbuh secara dramatis di seluruh dunia dalam beberapa dekade terakhir. Lebih dari 2,5 miliar orang atau lebih dari 40% populasi dunia sekarang berisiko menderita DBD. WHO memperkirakan saat ini mungkin ada 50-100.000.000 infeksi DBD di seluruh dunia setiap tahun dan diperkirakan 500.000 kasus DBD yang memerlukan rawat inap setiap tahunnya, sebagian besar diantaranya adalah anak-anak dengan kematian 2,5% (WHO, 2013).

Penyakit DBD mulai melanda Indonesia sejak tahun 1968. Sejak itu penyakit yang diakibatkan oleh virus *dengue* ini telah menyebar ke seluruh provinsi di Indonesia dan menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang berarti. Penyakit ini ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*, ini kerap menimbulkan kepanikan di masyarakat karena penyebarannya yang cepat dan potensinya yang dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2013, jumlah angka kesakitan DBD di Indonesia dari tahun 2007-2012 mengalami peningkatan dan penurunan (fluktuatif) tiap tahunnya yakni sebesar 59.020, 68.220, 65.700, 27.670, 37.270, dan 45.850 jiwa secara berturut – turut. (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Jumlah Angka Kesakitan DBD di pengaruhi juga oleh jumlah Angka Bebas Jentik (ABJ). Hal ini dikarenakan Angka bebas Jentik pada tahun 2008-2012

mengalami peningkatan dan penurunan tiap tahunnya yakni sebesar 86%, 71%, 80%, 76%, dan 79% secara berturut-turut. Dan hal ini masih belum sesuai dengan target nasional yaitu sebesar 95%. (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Kemudian berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2014 dari 24 Kabupaten/ Kota, Kota Pangkep masuk dalam 10 Kota dengan kejadian DBD tertinggi di Sulawesi Selatan yakni berada pada urutan ke 4 setelah Bone, Bulukumba, dan Luwu Timur. (Dinkes Provinsi Sulsel, 2014).

Jumlah penderita DBD di Kabupaten Pangkep pada tahun 2014 sebanyak 955 kasus, dengan kasus tertinggi di wilayah kerja puskesmas Balocci sebanyak 200 kasus. Kemudian pada triwulan pertama di tahun 2015 kasus DBD di Kabupaten Pangkep sudah mencapai 420 kasus. (Dinas Kesehatan Pangkep, 2015)

Berdasarkan data dari P2DBD Puskesmas Balocci Tahun 2013- April 2015, diketahui bahwa jumlah kasus DBD di Kelurahan Balleangin sebanyak 5 kasus, 200 kasus dan 21 kasus berturut-turut. Sehingga jumlah kasus DBD di wilayah kerja Puskesmas tiap tahunnya cenderung naik dan penyakit ini merupakan masalah yang harus segera diatasi atau di cegah agar penularannya tidak menyebabkan kematian.

Keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* sangat dipengaruhi oleh faktor manusia dan lingkungan. Faktor lingkungan yang terkait dengan keberadaan *Aedes sp* antara lain, jenis tempat penampungan air (TPA), curah hujan, suhu udara, kelembaban udara, ketinggian tempat, dan pengaruh angin. Keberadaan jentik *Aedes sp* juga dipengaruhi oleh kondisi air pada tempat perindukannya seperti suhu, pH, dan salinitas. Sedangkan faktor manusia yang terkait dengan keberadaan *Aedes sp* yaitu, kepadatan penduduk, mobilitas penduduk, jarak antar rumah, intensitas cahaya dan perilaku PSN DBD. Keberadaan jentik ini akan sangat mempengaruhi populasi

nyamuk *Aedes sp.* Dengan tingginya populasi nyamuk *Aedes sp* maka resiko penyebaran penyakit demam berdarah dengue juga akan meningkat. (Meilson H.E. Salatta ,dkk , 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu tentang kejadian DBD pada tahun 2010 di Purwokerto ditemukan bahwa terdapat 15 orang menderita penyakit DBD yang tinggal di rumah yang padat penghuni dan terdapat 6 orang menderita DBD yang tinggal di rumah tidak padat penghuni. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hasanuddin pada tahun 2009 di temukan 74 penderita DBD yang tinggal di rumah yang padat penghuni di daerah tinggi endemis DBD dan 31 penderita DBD yang tinggal di rumah yang padat penghuni di daerah rendah endemis DBD sehingga berdasarkan uji statistik terdapat hubungan antara faktor endemisitas penyakit DBD dengan kepadatan penghuni.

Keberadaan tempat penampungan air (TPA) di lingkungan rumah sangat berperan dalam kepadatan jentik *Aedes sp*, karena semakin banyak tempat penampungan air (TPA) akan semakin banyak tempat perindukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes sp*. Semakin padat populasi nyamuk *Aedes sp*, maka semakin tinggi pula risiko terinfeksi virus DBD dengan waktu penyebaran lebih cepat sehingga jumlah kasus penyakit DBD cepat meningkat yang pada akhirnya mengakibatkan Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit DBD (Maria, Ita. et.al.,2013).

Salah satu upaya pemberantasan terhadap jentik *Aedes sp* yang dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD yang dilakukan dengan cara pelaksanaan 3M Plus terdiri dari: menguras Tempat Penampungan Air (TPA), menutup TPA, mengubur barang bekas, mengganti air vas bunga dan tempat minum hewan, memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak, menutup

lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah, menabur bubuk abate, memelihara ikan pemakan jentik, memasang kawat kasa, menghindari kebiasaan menggantung pakaian, mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai, menggunakan kelambu, dan memakai obat yang dapat mencegah gigitan nyamuk (Depkes, 2005).

Sampai saat ini masih belum ditemukan obat dan vaksin yang efektif untuk penyakit DBD, sehingga PSN-3M Plus merupakan cara pengendalian vektor sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan penyakit DBD (Depkes, 2005).

Berdasarkan data dan fakta di atas maka peneliti mengambil subyek penelitian “Hubungan Jumlah Penghuni, Jumlah Tempat penampungan air (TPA) dan Pelaksanaan 3M Plus Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes sp* di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fakta paragraf - paragraf di atas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana hubungan antara jumlah penghuni dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015 ?
2. Bagaimana hubungan jumlah tempat penampungan air dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015 ?
3. Bagaimana hubungan 3M Plus dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015 ?

C. Hipotesis

1. Hipotesis Null (H_0)

- a. Tidak ada hubungan antara jumlah penghuni dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.
- b. Tidak ada hubungan antara jumlah kontainer dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.
- c. Tidak ada hubungan antara 3M Plus dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep

2. Hipotesis Positif

- a. Ada hubungan antara jumlah penghuni dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.
- b. Ada hubungan antara jumlah tempat penampungan air (TPA) dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.
- c. Ada hubungan antara pelaksanaan 3M Plus dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

- a. Jumlah Penghuni
 - 1) Definisi operasional: Jumlah penghuni yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga dalam rumah sesuai dengan berdasarkan anjuran BKKBN.
 - 2) Kriteria objektif :
 - a) Keluarga besar, bila jumlah penghuni rumah >4 orang dalam satu rumah.
 - b) Keluarga kecil, bila jumlah penghuni rumah ≤ 4 orang dalam satu rumah.

b. Jumlah Tempat penampungan air (TPA)

1) Definisi operasional: Jumlah tempat penampungan air yang berada di dalam dan di luar rumah. Yang di maksud dengan tempat penampungan air (TPA) yakni ember, drum, bak mandi, bak wc, tempayan, dan sejenisnya. (Depkes, 2005).

2) Kriteria objektif:

- a) Sedikit, bila jumlah tempat penampungan air (TPA) dalam rumah responden ≤ 3 .
- b) Banyak, bila jumlah tempat penampungan air (TPA) dalam rumah responden > 3 .

c. 3M Plus

Salah satu upaya penanggulangan Demam Berdarah adalah dengan melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk yakni dengan kegiatan 3M Plus. Adapun yang di maksud 3M Plus dalam penelitian ini adalah Menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, mengubur barang-barang bekas, memperbaiki saluran dan talang air yang tidak rusak, menutup lubang- lubang pada potongan bambu atau pohon dengan tanah, menabur bubuk abate, memelihara ikan pemakan jentik, memasang kawat kasa, menghindari kebiasaan menggantung pakaian, mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai

1) Definisi Operasional:

- a) Menguras tempat penampungan air : Menguras tempat penampungan air seperti bak mandi, bak WC dan lain-lain minimal seminggu sekali dengan menyikat dan menggunakan sabun dalam pengurasannya.
- b) Menutup tempat penampungan air : Menutup rapat tempat penampungan air seperti ember, tempayan, baskom, bak mandi dan lain-lain.

- c) Mengubur barang-barang bekas : Mengubur barang – barang bekas seperti kaleng, ban, dan botol yang dapat berpotensi menampung air hujan.
- d) Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak : memperbaiki serta membersihkan saluran dan talang air agar peluang untuk nyamuk *Aedes sp* berkembang biak semakin berkurang.
- e) Menutup lubang- lubang pada potongan bambu atau pohon dengan tanah : Menutup lubang – lubang yang ada pada bekas potongan bambu ataupun pohon yang berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes sp* dengan menggunakan tanah.
- f) Menabur bubuk abate : Menaburkan bubuk abate pada tempat penampungan air minimal 3 bulan sekali secara rutin untuk menurunkan resiko kejadian DBD.
- g) Memelihara ikan pemakan jentik : Memelihara ikan pemakan jentik seperti ikan gabus, ikan guppy, ikan kepala timah, ikan mujair, ikan nila dan lain sebagainya agar peluang nyamuk *Aedes sp* berkembang biak dapat ditekan.
- h) Memasang kawat kasa : memasang kawat kasa pada lubang ventilasi untuk menghindari nyamuk masuk ke dalam rumah.
- i) Menghindari kebiasaan menggantung pakaian : tidak menggantung pakaian di dalam rumah agar nyamuk tidak hinggap dan beristirahat di pakaian yang tergantung mengingat tempat tersebut berpotensi menjadi tempat yang disenangi oleh nyamuk *Aedes sp* .
- j) Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai minimal semuanya seminggu sekali : Usaha untuk menurunkan resiko nyamuk *Aedes sp* hinggap beristirahat adalah pencahayaan rumah yang cukup serta ventilasi yang memadai.

2) Kriteria objektif

a) Menguras tempat penampungan air.

- (1) Ya, bila responden menguras tempat penampungan airnya seminggu sekali.
- (2) Tidak, bila responden tidak menguras tempat penampungan airnya seminggu sekali.

b) Menutup tempat penampungan air.

- (1) Ya, bila responden menutup rapat tempat penampungan airnya.
- (2) Tidak, bila responden tidak menutup rapat tempat penampungan airnya.

c) Mengubur barang-barang bekas

- (1) Ya, bila responden mengubur barang bekas seperti ban, botol dan kaleng bekas.
- (2) Tidak, bila responden tidak mengubur barang bekas seperti ban, botol dan kaleng bekas.

d) Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak.

- (1) Ya, bila responden memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak di rumahnya.
- (2) Tidak, bila responden tidak memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak di rumahnya.

e) Menutup lubang- lubang pada potongan bambu atau pohon dengan tanah.

- (1) Ya, bila responden menutup lubang-lubang pada potongan bambu atau pohon yang ada di sekitar rumahnya dengan menggunakan tanah.
- (2) Tidak, bila responden tidak menutup lubang-lubang pada potongan bambu atau pohon yang ada di sekitar rumahnya dengan menggunakan tanah.

f) Menabur bubuk abate.

- (1) Ya, bila responden menabur bubuk abate pada tempat penampungan airnya minimal 3 bulan sekali.
- (2) Tidak, bila responden tidak menabur bubuk abate pada tempat penampungan airnya minimal 3 bulan sekali.

g) Memelihara ikan pemakan jentik.

- (1) Ya, bila responden memelihara ikan pemakan jentik
- (2) Tidak, bila responden tidak memelihara ikan pemakan jentik.

h) Memasang kawat kasa.

- (1) Ya, bila responden memasang kawat kasa
- (2) Tidak, bila responden tidak memasang kawat kasa

i) Menghindari kebiasaan menggantung pakaian.

- (1) Ya, bila responden menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah.
- (2) Tidak, bila responden menggantung pakaian di dalam rumah.

j) Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai.

- (1) Ya, bila responden mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai di rumahnya.
- (2) Tidak, bila responden tidak mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai di rumahnya.

d. Keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp*

- 1) Definisi operasional: ada atau
- 2) tidak adanya jentik *Aedes sp* pada tempat penampungan air (TPA) yang berada pada rumah responden yang diobservasi dengan cara visual

menggunakan senter dan ditandai pada tabel observasi. Jentik nyamuk *Aedes sp* mempunyai ciri khas memiliki siphon yang pendek, besar dan berwarna hitam. Jentik ini tubuhnya langsing, bergerak sangat lincah, bersifat fototaksis negatif dan pada waktu istirahat membentuk sudut hampir tegak lurus dengan permukaan air.

3) Kriteria objektif

- a) Ada, bila ditemukannya jentik *Aedes sp* pada tempat penampungan air keluarga pada rumah responden.
- b) Tidak ada, bila tidak ditemukan jentik *Aedes sp* pada tempat penampungan air keluarga pada rumah responden.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Balleanging Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep dan dilakukan pada September – Oktober 2015 dengan populasi penelitian adalah semua rumah yang berada di wilayah Kelurahan Balleanging.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *cross sectional*, dengan tujuan untuk melihat hubungan jumlah penghuni, jumlah tempat penampungan air dan pelaksanaan 3M plus terhadap keberadaan jentik *Aedes sp* yang diteliti pada waktu yang bersamaan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan data primermelalui wawancara tertutup kepada responden menggunakan kuesioner dan juga dengan cara observasi serta data sekunder berupa laporan P2PD tahun 2013-2015.

F. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan jumlah penghuni, jumlah tempat penampungan air (TPA) dan pelaksanaan 3M Plus terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015.

b. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan jumlah penghuni dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015.
- b. Untuk mengetahui hubungan jumlah tempat penampungan air (TPA) dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015.
- c. Untuk mengetahui hubungan 3M Plus dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan merupakan bahan bacaan dan pembandingan bagi peneliti berikutnya.

b. Kegunaan Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkep dan dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dan perencanaan program-program pemberantasan penyakit DBD.

c. Kegunaan Praktis

Bagi peneliti merupakan pengalaman yang berharga dalam mengaplikasikan ilmu dan menambah wawasan mengenai vektor Demam Berdarah Dengue khususnya jentik nyamuk *Aedes sp.*

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Umum Tentang Karakteristik Nyamuk *Aedes sp*

1. Klasifikasi Nyamuk *Aedes sp*

Nyamuk *Aedes sp* memiliki kedudukan dalam klasifikasi hewan sebagai berikut:

Kingdom	: Animalia
Filum	: Arthropoda
Kelas	: Insecta
Bangsa	: Diptera
Suku	: Culicidae
Marga	: <i>Aedes</i>
Jenis	: <i>Aedes sp</i> dan <i>Aedes albopictus</i> (Soegijanto, 2006)

Adapun ciri-ciri *Aedes sp* sebagai berikut :

- a. Telur berwarna putih saat pertama kali dikeluarkan, lalu menjadi coklat kehitaman. Telur berbentuk oval, panjang kurang lebih 0,5 mm dan diletakkan di dinding wadah.
- b. *Aedes sp* bersifat antropofilik yaitu senang sekali pada manusia, dan karbohidrat tumbuh-tumbuhan, karbohidrat diduga untuk sintesis energi yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari, sedangkan darah manusia untuk reproduksi.
- c. Nyamuk ini mempunyai kebiasaan menggigit berulang (*multiple-biters*) dan menggigit pada siang hari (*day biting mosquito*).
- d. Nyamuk betina menghisap darah pada umumnya tiga hari setelah kawin dan mulai bertelur pada hari keenam. Dengan bertambahnya darah yang dihisap, bertambah pula telur yang diproduksi.

- e. Dalam ruang gelap nyamuk beristirahat hinggap pada kain yang bergantung. Nyamuk teratrik oleh cahaya terang, pakaian, dan adanya manusia.
- f. Perangsang jarak jauh karena bau dan zat-zat dan asam amino, suhu hangat, dan lembab.
- g. Jumlah telur yang dikeluarkan sekali waktu adalah sekitar 100-400 butir.
- h. Mempunyai skutelum trilobi; palpus pada betina lebih pendek daripada *proboscis*.
- i. Ujung abdomen nyamuk betina biasanya runcing, *cerci* menonjol, tubuh berwarna gelap.
- j. *Thorax* sering dengan noda-noda putih sewaktu istirahat *proboscis* dan badan dalam dua sumbu.
- k. Sisik sayap sempit panjang dengan ujung runcing.
- l. Mempunyai gambaran pita putih seperti alat musik harpa.
- m. Telur *Aedes spp* pada suhu kamar yaitu 7,62° C dan 9,62° C, dari telur sampai menjadi nyamuk tergantung situasi lingkungan.

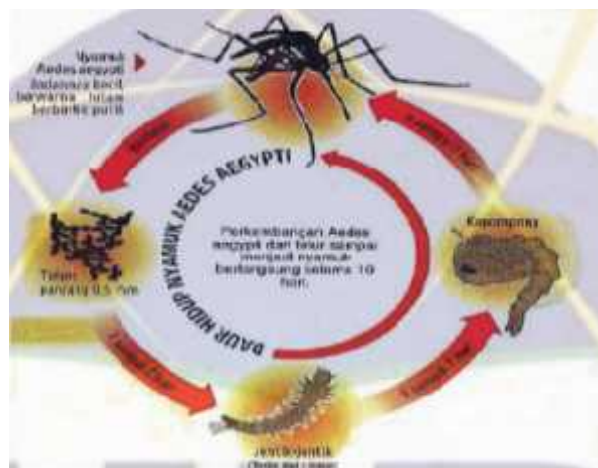
Ciri-ciri *Aedes albopictus* yaitu:

- a. Nyamuk *Aedes albopictus* yang merupakan nyamuk luar rumah, tempat bertelur nyamuk juga tergantung situasi setempat.
- b. Pada daerah peternakan unggas (misalnya ayam), jentik banyak dijumpai pada tandon minuman unggas.
- c. Pada daerah pedesaan dengan rumpun bambu, maka bekas tebang bambu yang ada genangan air merupakan tempat bertelur nyamuk.
- d. Di kebun kelapa, nyamuk akan bertelur di dalam genangan air bekas tempurung. Di peternakan lembu atau kerbau, tandon air terdapat pada tempat air minumannya.

- e. Jentik *Aedes albopictus* mempunyai gigi-gigi sederhana tanpa duri lateral pada ruas ke-8 abdomen.
- f. Nyamuk *Aedes albopictus* dewasa mempunyai mesonotum seperti sebuah pita putih longitudinal.

2. Siklus Hidup Nyamuk *Aedes sp*

Masa pertumbuhan dan perkembangan nyamuk *Aedes sp* dibagi menjadi empat tahap, yaitu telur, jentik, pupa, nyamuk dewasa. Berdasarkan pembagian tersebut maka dapat dikatakan bahwa nyamuk *Aedes sp* termasuk metamorfosis sempurna atau *holometabola* (Soegijanto, 2006).



Gambar 2.1

Siklus Hidup Nyamuk *Aedes sp*

Sumber: Kemenkes RI, 2013

a. Telur

Telur nyamuk *Aedes sp* berbentuk ellips atau oval memanjang, berwarna hitam, berukuran 0,5-0,8 mm, dan tidak memiliki alat pelampung. Nyamuk *Aedes sp* meletakkan telur-telurnya satu per satu pada permukaan air, biasanya pada tepi air di tempat-tempat penampungan air bersih dan sedikit di atas permukaan

air. Nyamuk *Aedes sp* betina dapat menghasilkan hingga 100 telur apabila telah menghisap darah manusia. Telur pada tempat kering (tanpa air) dapat bertahan sampai 6 bulan. Telur-telur ini kemudian akan menetas menjadi jentik setelah sekitar 1-2 hari terendam air (Herms, 2006, dalam Sulina, 2012).

b. Jentik

Jentik nyamuk *Aedes sp* mempunyai ciri khas memiliki siphon yang pendek, besar dan berwarna hitam. Jentik ini tubuhnya langsing, bergerak sangat lincah, bersifat fototaksis negatif dan pada waktu istirahat membentuk sudut hampir tegak lurus dengan permukaan air. Jentik menuju ke permukaan air dalam waktu kira-kira setiap $\frac{1}{2}$ -1 menit, guna mendapatkan oksigen untuk bernapas. Jentik nyamuk *Aedes sp* dapat berkembang selama 6-8 hari (Herms, 2006, dalam Sulina, 2012).

Jentik nyamuk *Aedes sp* memiliki empat tingkat (instar) jentik sesuai dengan pertumbuhannya, yaitu:

- 1) Instar I : berukuran paling kecil, yaitu 1-2 mm
- 2) Instar II : 2,5-3,8 mm
- 3) Instar III : lebih besar sedikit dari jentik instar II
- 4) Instar IV : berukuran paling besar, yaitu 5 mm (Depkes RI, 2005)

c. Pupa

Pupa nyamuk *Aedes sp* mempunyai bentuk tubuh bengkok, dengan bagian kepala dada (*cephalothorax*) lebih besar bila dibandingkan dengan bagian perutnya, sehingga tampak seperti tanda baca 'koma'. Tahap pupa pada nyamuk *Aedes sp* umumnya berlangsung selama 2-4 hari. Saat nyamuk dewasa akan melengkapi perkembangannya dalam cangkang pupa, pupa akan naik ke permukaan dan berbaring sejajar dengan permukaan air untuk persiapan munculnya nyamuk dewasa. (Achmadi, 2011)

d. Nyamuk Dewasa

Nyamuk dewasa yang baru muncul akan beristirahat untuk periode singkat di atas permukaan air agar sayap-sayap dan badan mereka kering dan menguat sebelum akhirnya dapat terbang. Nyamuk jantan dan betina muncul dengan perbandingan jumlahnya 1:1. Nyamuk jantan muncul satu hari sebelum nyamuk betina, menetap dekat tempat perkembangbiakan, makan dari sari buah tumbuhan dan kawin dengan nyamuk betina yang muncul kemudian. Setelah kemunculan pertama nyamuk betina makan sari buah tumbuhan untuk mengisi tenaga, kemudian kawin dan menghisap darah manusia. Umur nyamuk betinanya dapat mencapai 2-3 bulan (Achmadi, 2011).

B. Tinjauan Umum Tentang Jentik Aedes sp

Jentik *Aedes sp* terdiri atas kepala, toraks, dan abdomen. Pada kedua ujung abdomen terdapat segmen anal dan sifon. Pelana yang terbuka pada segmen anal, sepasang bulu sifon pada sifon dan gigi sisir yang berduri lateral pada segmen abdomen ketujuh merupakan tanda-tanda khas pada jentik instar keempat. Pergerakan jentik *Aedes sp* sangat lincah dan juga sensitif terhadap rangsang cahaya dan getaran. Bila rangsangan datang, jentik akan segera bergerak ke bawah menyelam ke dasar permukaan kontainer selama beberapa detik kemudian muncul kembali ke permukaan air. Jentik mengambil makanan di dasar tempat penampungan air sehingga disebut pemakan makanan di dasar (*bottom feeder*). Jentik menempatkan sifonnya di atas permukaan air sehingga abdomennya terlihat menggantung pada permukaan air untuk mengambil oksigen dari udara. (Amalia, 2011).



Gambar 2.2

Jentik Nyamuk *Aedes sp*

Sumber: Kemenkes RI

Ciri-ciri khas jentik *Aedes sp* adalah:

1. Memiliki sifon yang pendek, besar, dan berwarna hitam
2. Bentuk langsing dan bergerak sangat lincah
3. Pada saat istirahat membentuk sudut hampir tegak lurus dengan permukaan air.
4. Adanya corong udara pada segmen terakhir.
5. Pada segmen-segmen abdomen tidak dijumpai adanya rambut-rambut berbentuk kipas (*palmate hairs*).
6. Pada corong udara terdapat pecten.
7. Adanya sepasang rambut serta jumbai pada corong udara atau siphon.
8. Pada setiap sisi abdomen segmen ke delapan ada *comb scale* sebanyak 8-21 atau berjejer satu sampai tiga.
9. Bentuk individu dari *comb scale* seperti duri.
10. Pada sisi torax terdapat duri yang panjang dengan bentuk kurva dan ada sepasang rambut di kepala.

Ada empat tingkat (instar) sesuai dengan pertumbuhan jentik t yaitu:

1. Instar pertama : berukuran paling kecil, yaitu 1-2 mm.
2. Instar kedua : berukuran 2,5 -3,8 mm.
3. Instar ketiga : berukuran lebih besar sedikit dari jentik instar II.
4. Instar keempat : berukuran paling besar 5 mm (Sitio, 2008).

C. Tinjauan Umum Tentang Keberadaan Jentik *Aedes sp*

Keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk pada daerah tersebut. Keberadaan jentik di tempat-tempat penampungan air sangat erat hubungannya dengan tindakan pencegahan yang dilakukan seperti melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) dan melaksanakan 3M guna mengurangi tingkat kepadatan dan memutuskan rantai perkembangbiakan jentik (Widagdo, 2008).

Keberhasilan kegiatan PSN antara lain dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ). Apabila ABJ lebih atau sama dengan 95% diharapkan penularan DBD dapat dicegah atau dikurangi (Depkes RI, 2010).

Indeks yang dipakai untuk mengkaji tingkat gangguan *Aedes sp* yaitu: House indeks (HI) : persentase rumah yang terjangkit jentik dan/atau pupa

$$HI = \frac{\text{Jumlah rumah yang terdapat jentik}}{\text{Jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100$$

Container index (CI): persentase penampung air yang terjangkit jentik atau pupa

$$CI = \frac{\text{Jumlah penampungan yang diperiksa}}{\text{Jumlah penampungan yang positif}} \times 100$$

Breteau index (BI): jumlah penampung yang positif per-100 rumah yang diperiksa

$$BI = \frac{\text{Jumlah penampung yang positif}}{\text{Jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100$$

D. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik *Aedes sp*

1. Pengaruh Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik yang berpengaruh terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* sangat beragam seperti kondisi rumah, macam kontainer, dan iklim.

a. Kondisi rumah

Kondisi rumah yang baik dapat dilihat dari aspek kepadatan hunian, ventilasi, pencahayaan rumah, dan kebiasaan menggantung pakaian. Suhu rumah yang penguninya padat sangat memungkinkan terjadinya penularan (kontak) bibit penyakit dari satu orang ke orang lain. Dari segi kesehatan, kepadatan hunian sangat bermakna pengaruhnya yang akan memudahkan terjadinya penularan penyakit DBD karena sesuai dengan kebiasaan menggigit nyamuk *Aedes sp* sehingga dengan padatnya penghuni kemungkinan untuk menyebabkan penyakit DBD sangat besar sekali.

Ketersediaan ventilasi pada suatu rumah atau bangunan juga sangat penting keberadaannya karena ventilasi berfungsi sebagai sarana pertukaran hawa dalam rumah sehingga udara tetap segar dan memberi kenyamanan bagi penghuninya. Selain itu ventilasi berfungsi untuk mengganggu aktifitas serangga seperti nyamuk dan lalat sebagai vektor penyakit (Tuheteru, 2012).

Pencahayaan yang baik pada rumah perlu untuk diperhatikan karena sangat berguna untuk menerangi rumah dan mengurangi tingkat kelembaban ruangan. Kurangnya pencahayaan dan tingginya kelembaban di dalam rumah

maka akan menjadi tempat yang disenangi oleh nyamuk untuk hinggap beristirahat.

b. Macam Tempat Penampungan Air

Macam tempat penampungan air seperti bahan, warna, letak, bentuk, volume dan asal air mempengaruhi nyamuk betina dalam memilih tempat bertelur. Nyamuk *Aedes sp* menyenangi tempat perindukan yang berwarna gelap, terlindung dari sinar matahari, permukaan lebar, berisi air tawar jernih dan tenang. Nyamuk ini biasanya tidak dapat berkembang biak di genangan air yang langsung berhubungan dengan tanah.

Tempat perindukan yang paling sering digunakan oleh nyamuk betina untuk meletakkan telurnya yaitu tempat perindukan yang ada di dalam rumah dan di luar rumah yang dibedakan menjadi TPA (bak mandi, bak pada WC, tendon air minum, tempayan, gentong tanah liat, gentong plastik, drum, ember, dan lain-lain) dan non-TPA (vas bunga, pot tanaman hias, kaleng bekas, botol bekas, tempat minum burung, dan lain-lain). Selain itu tempat penampungan air alamiah juga berpotensi untuk menjadi tempat perindukan nyamuk seperti lubang poho, pelepah daun pohon pisang, pelepah daun keladi dan lubang batu (Wahyudi, dkk, 2013).

Bahan dasar dari kontainer yang digunakan oleh masyarakat terbuat dari plastik, semen, keramik, logam, dan karet. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Veridiana, dkk bahwa angka kematian terendah jentik *Aedes sp* terdapat dalam TPA semen dan kematian tertinggi terdapat dalam keramik. Hal ini terjadi, mungkin disebabkan mikroorganisme yang menjadi makanan jentik lebih mudah tumbuh pada dinding TPA yang kasar seperti semen dan sulit tumbuh pada dinding TPA yang licin seperti keramik.

c. Iklim

Siklus hidup nyamuk *Aedes sp* sangat dipengaruhi oleh iklim khususnya suhu udara, curah hujan, kelembaban udara, dan kecepatan angin.

1) Suhu udara

Suhu sangat berpengaruh terhadap kegiatan reproduksi dan kelangsungan hidup nyamuk *Aedes sp*. Pada suhu 25°C-27°C merupakan suhu optimum untuk pertumbuhan nyamuk.

2) Curah hujan

Curah hujan yang tinggi akan menambah jumlah tempat perindukan nyamuk alamiah. Perindukan nyamuk alamiah di luar ruangan selain di sampah-sampah kering seperti botol bekas, kaleng-kaleng juga potongan bambu sebagai pagar sering dijumpai di rumah-rumah penduduk desa serta daun-daunan yang memungkinkan menampung air hujan merupakan tempat perindukan yang baik untuk bertelurnya *Aedes sp*.

3) Kelembaban udara

Kelembaban udara mempengaruhi umur nyamuk, pada kelembaban nisbi kurang dari 60% umur nyamuk akan menjadi pendek, tidak dapat menjadi vektor, karena tidak cukup waktu untuk perpindahan virus dari lambung ke kelenjar ludah. Oleh karena itu, kelembaban udara lebih dari 60% membuat umur nyamuk *Aedes sp* menjadi panjang serta potensial untuk perkembangbiakkan nyamuk *Aedes sp*.

4) Kecepatan angin

Kecepatan angin secara tidak langsung berpengaruh pada kelembaban dan suhu udara, dan angin berpengaruh terhadap arah penerbangan nyamuk dan jarak terbang nyamuk (Nirwana, 2012).

5) Pengaruh Lingkungan Biologi

Lingkungan biologi memegang peranan penting dalam perkembangan jentik *Aedes sp* seperti keberadaan tanaman air dan predator jentik yang tentunya dapat mempengaruhi populasi jentik.

Tanaman hias yang diletakkan dalam toples atau pot yang berisikan air merupakan salah satu tempat yang baik bagi kehidupan jentik *Aedes sp*. Tanaman hias memiliki wadah dengan genangan air yang tidak berhubungan dengan tanah merupakan tempat yang baik untuk kelangsungan hidup jentik *Aedes sp*.

Memelihara ikan pemakan jentik seperti ikan kepala timah (*Panchax panchax*), ikan gabus (*Gambusia affinis*), dan ikan gupi lokal merupakan salah satu alternatif untuk mengurasi populasi jentik. Dengan adanya ikan pemakan jentik *Aedes sp* ini maka terjadi pemangsaan terhadap jentik *Aedes sp* oleh predator sehingga mengakibatkan tidak adanya jentik yang ditemukan pada kontainer.

6) Pengaruh lingkungan kimia

Perkembangan jentik di pengaruhi oleh pH yang merupakan faktor dalam menentukan sebaran populasi jentik. Jentik *Aedes sp* dapat hidup dalam wadah yang mengandung air dengan pH 5.8-8.6 dan tahan terhadap air yang mengandung kadar garam dengan konsentrasi 10.0-59.5 g klor/ltr (Yogyana, 2012).

7) Pengaruh Lingkungan Sosial

Kebiasaan menggantung pakaian, kebiasaan tidur siang, pengelolaan sampah yang kurang baik adalah tindakan merugikan yang dilakukan oleh masyarakat karena dapat menimbulkan risiko transmisi penularan penyakit DBD dan perkembangan jentik nyamuk. Sedangkan partisipasi masyarakat dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dan perilaku 3M memberikan pengaruh yang positif dalam menekan perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes sp*.

E. Tinjauan Umum Tentang Variabel yang Diteliti

1. Tinjauan Umum Tentang Jumlah Penghuni

Faktor yang mempengaruhi derajat penularan virus dengue adalah tergantung kepada kepadatan nyamuk vektornya, mobilitas penduduk, kepadatan penduduk, dan tingkat suseptibilitas penduduk. Mobilitas penduduk sangat berperan dalam hal penularan virus dengue karena jarak terbang nyamuk vektornya sangat terbatas. Tempat-tempat yang penting dan sering menjadi penularan adalah sekolah-sekolah, rumah sakit, daerah yang padat penduduknya, pusat keramaian dan tempat-tempat umum lainnya.

Hubungan antara kepadatan penduduk dengan jumlah kasus DBD terbukti erat kaitannya karena jumlah kasus yang berada di daerah padat penduduk lebih banyak jumlahnya dibanding dengan daerah-daerah yang lebih jarang penduduknya.

Hasil penelitian yang dilakukan Wisfer (2014) menunjukkan bahwa jumlah penghuni yang tergolong dalam keluarga besar dan keluarga kecil memiliki peluang yang sama terhadap keberadaan jentik pada TPA. Lingkungan yang padat juga memungkinkan adanya tempat penampungan air yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, barang-barang bekas yang dihasilkan juga akan banyak, serta dengan berbagai aktivitas penduduk juga akan menghasilkan perilaku penduduk yang beraneka ragam. Oleh karena itu, jumlah penghuni rumah yang mempengaruhi kepadatan hunian secara tidak langsung juga mempengaruhi keberadaan jentik *Aedes sp* pada rumah karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak aktifitas yang dilakukan oleh anggota rumah yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan vektor DBD (Wisfer, 2014).

2. Tinjauan Umum Tentang Tempat Penampungan Air

Aspek sanitasi lingkungan dalam pengendalian vektor DBD antara lain adalah penyediaan air bersih. Air merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Kebutuhan manusia akan air sangat kompleks antara lain untuk minum, memasak, mandi, dan mencuci. Kemudahan memperoleh kebutuhan air rumah tangga sepanjang tahun meliputi tiga kriteria yaitu mudah, sulit di musim kemarau dan sulit sepanjang tahun. Mudah berarti rumah tangga dengan mudah memperoleh kebutuhan air sepanjang tahun, sulit di musim kemarau berarti rumah tangga mengalami kesulitan memperoleh kebutuhan air pada saat musim kemarau saja, sedang sulit sepanjang tahun berarti rumah tangga mengalami kesulitan memperoleh kebutuhan air baik di musim hujan maupun musim kemarau.

Tempat penampungan air yang digunakan oleh masyarakat untuk menampung kebutuhan air berpotensi menjadi tempat perindukan jentik *Aedes sp.* Tempat perindukan jentik *Aedes sp* yang ada di dalam rumah seperti bak mandi, bak pada wc, tandon air minum, tempayan, gentong tanah liat, gentong plastik, ember, drum, vas tanaman hias, perangkap semut, dan lain-lain. Sedangkan perindukan di luar rumah seperti drum, kaleng bekas, botol bekas, pot bekas, tandon air minum, pot tanaman hias dan lain-lain (Wahyudi, dkk, 2013).

Sarana/tempat penampungan air yang digunakan oleh masyarakat sebelum dimasak meliputi tiga kriteria yaitu tidak ada/langsung dari sumber, wadah/tandon terbuka dan wadah/tandon tertutup. Tidak ada/langsung dari sumber berarti rumah tangga tidak mempunyai sarana penampungan air sebelum dimasak, rumah tangga mendapatkan air sebelum dimasak langsung dari sumber air. Wadah/tandon tertutup berarti rumah tangga menampung air sebelum dimasak dalam

wadah/tandon yang tertutup, sedangkan wadah/tandon terbuka berarti rumah tangga menampung air sebelum dimasak pada wadah/tandon yang terbuka.

Adanya tempat-tempat yang potensial untuk berkembangnya jentik *Aedes sp* sangat berhubungan dengan cara memperoleh air bersih dan kebiasaan masyarakat dalam menyimpan air pada tempat penampungan air sebelum digunakan untuk keperluan rumah tangga merupakan tempat potensial bagi nyamuk *Aedes sp* untuk meletakkan telurnya (Trapsilowati, dkk, 2007).

Penggunaan tempat penampungan air (TPA) di daerah pemukiman dimana keperluan air untuk sehari-hari tergantung pada air olahan yang dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) sering menimbulkan masalah bagi perindukan vektor. Masalah ini sering timbul ketika penduduk menampung air PDAM untuk keperluan sehari-hari, karena khawatir suatu waktu air tidak tersedia, dengan alasan ini maka tempat perindukan nyamuk *Aedes sp* cenderung menjadi banyak, sehingga memperluas peluang terjadinya transmisi virus *dengue* (Hasyimi, 2004).

3. Pelaksanaan 3M Plus

Upaya pemberantasan terhadap jentik *Aedes sp* yang dikenal dengan istilah Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN DBD) dapat dilakukan dengan cara melalui pemberantasan jentik yang dikenal dengan kegiatan 3M plus, Sebagaimana Departemen Kesehatan RI (2005) sebutkan yaitu:

a. Menguras tempat penampungan air (TPA)

Menguras tempat penampungan air (TPA) seperti bak mandi, bak WC, dan lain-lain perlu dilakukan secara teratur sekurang-kurangnya seminggu sekali dengan menyikat dan menggunakan sabun dalam pengurasannya agar nyamuk tidak dapat berkembang biak di tempat tersebut. Sebagaimana juga yang

dijelaskan oleh Sutaryo (2005) pada saat pengurasan atau pembersihan tempat penampungan air dianjurkan menggosok atau menyikat dinding dindingnya.

Dalam penelitian Dewi, dkk (2013) didapatkan bahwa ada hubungan antara menguras Tempat Penampungan Air (TPA) dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintang, dkk (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara menguras Tempat Penampungan Air (TPA) dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh Syarief (2008) di Wilayah Puskesmas Tarakan Kota Makassar yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara menguras tempat penampungan air dalam rumah dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Tempat penampungan air terdiri dari tempat penampungan air dalam rumah dan tempat penampungan air luar rumah. Tempat penampungan air dalam rumah yaitu ember, gentong, tempayan, dan bak mandi. Sedangkan tempat penampungan air luar rumah yaitu vas bunga, kolam ikan, dan lain-lain (Bustan, 2007).

Tempat penampungan air yang sering ditemukan jentik *Aedes sp* adalah bak mandi. Keberadaan tempat penampungan air di dalam maupun luar rumah sangat berpengaruh terhadap ada tidaknya jentik *Aedes sp*, bahkan tempat penampungan air tersebut bisa menjadi tempat perkembangbiakan menjadi nyamuk dewasa sehingga dapat menjadi vektor DBD (Fatimah, 2006).

b. Menutup tempat penampungan air (TPA)

Menutup rapat tempat penampungan air dalam pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue (PSNDBD) yaitu seperti menutup rapat ember, tempayan, baskom, bak mandi, dan lain-lain (Depkes, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Benvie (2005) di wilayah Puskesmas Maricayya Selatan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara menutup rapat tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Sementara dalam

penelitian yang dilakukan oleh Lintang, dkk (2010) di Kota Semarang yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes sp.*

c. Mengubur barang-barang bekas

Mengubur barang-barang bekas merupakan praktik pemberantasan nyamuk DBD yang dilakukan dengan cara mengubur barang-barang bekas yang berpotensi menampung air dan terdapat jentik *Aedes sp* seperti kaleng bekas, botol bekas, ban bekas, dan lain-lain (Depkes, 2005).

Menurut Soeroso (2000) kaleng bekas, ban bekas, botol bekas dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap bertambahnya jentik *Aedes sp* yang otomatis membuka peluang terhadap kejadian DBD. Ban, botol, plastik, dan barang-barang lain yang dapat menampung air merupakan sarana yang memungkinkan untuk tempat perkembangbiakan nyamuk. Karena semakin banyak tempat bagi nyamuk yang dapat menampung air, semakin banyak tempat bagi nyamuk untuk bertelur dan berkembang biak, sehingga makin meningkat pula risiko kejadian DBD (Widodo, 2012).

d. Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak.

Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak agar nyamuk *Aedes sp* tidak dapat berkembang biak ditempat tersebut (Depkes, 2005). Tempat penampungan air positif jentik yang juga penting diperhatikan adalah talang air. Hal ini dikarenakan letak talang air yang tinggi dan terletak di atas sehingga sulit dijangkau untuk dibersihkan. Akibatnya talang air menjadi salah satu tempat yang digemari nyamuk untuk meletakkan telurnya yang nanti akan berubah jadi jentik (Ramadhani, dkk., 2009).

e. Menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah.

Menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah sehingga nyamuk *Aedes sp* tidak dapat berkembang biak (Depkes, 2005).Lingkungan yang masih terdapat benda-benda yang dapat menjadi tempat bersarang nyamuk seperti adanya lubang pada potongan bambu, pohon, dan bekas tempurung kelapa yang berserakan mengakibatkan bertambahnya tempat perindukan nyamuk dan jumlah nyamuk akan bertambah meningkat (Duma,dkk, 2007).

f. Menabur bubuk abate

Dalam menaburkan bubuk abate dapat dilakukan ditempat-tempat penampungan air yang sulit dikuras atau dibersihkan dan di daerah yang sulit air. Dosis yang digunakan 1ppm atau 10 gram (lebih kurang 1 sendok makan rata) untuk tiap100 liter air.Abatisasi dengan themephos ini mempunyai efekresidu 3 bulan dan aman digunakan meskipun diberikan pada tempat-tempat penampungan air baik untuk mencuci atau airminum sehari-hari (Depkes, 2005).

WHO (2000) telah menyatakan bahwa pemberantasan jentik nyamuk *Aedes sp* dengan penaburan butiran temephosdengan dosis 1 ppm dengan efek residu selama 3 bulan cukup efektif menurunkan kepadatan populasi nyamuk *Aedes sp* atau meningkatkan angka bebas jentik, sehingga menurunkan risiko terjadinya KLB penyakit DBD.

Hasil penelitian Yunita K.R dan Soedjajadi K (2007),menyebutkan bahwa risiko keberadaan jentik *Aedes sp* padarumah yang tidak diberi abate pada tempat penampungan airnya adalah sebesar 9,143 kali dibandingkan dengan rumah yang diberi abate pada tempat penampungan airnya terhadap kejadian DBD.

g. Memelihara ikan pemakan jentik

Pengendalian jentik *Aedes sp* adalah dengan memelihara ikan gabus, ikan guppy, ikan kepala timah, ikan mujair, ikan nila (Depkes, 2005). Penelitian yang dilakukan oleh Anggara (2005) menyatakan tidak terdapat hubungan antara memelihara ikan pemakan jentik dengan keberadaan jentik *Aedes sp*. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Lintang, dkk (2005) yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara memelihara ikan pemakan jentik dengan keberadaan jentik *Aedes sp*.

h. Memasang kawat kasa

Memasang kawat kasa merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya penularan penyakit DBD (Depkes, 2005). Hasil penelitian Azwar (2009) menemukan bahwa pada responden yang menderita DBD yang memakai kawat kasa adalah 18 responden (28,6%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 38 responden (46,9%), sehingga hal ini berarti ada hubungan antara pemakaian kawat kasa pada ventilasi dengan kejadian DBD.

Sementara menurut Widodo (2012) dalam penelitiannya menyebutkan jika penggunaan kawat kasa nyamuk juga akan berpengaruh dengan kejadian DBD. Demikian pula dengan penelitian (Tamza, R.B., et. al. 2013, dalam Maria, Ita., et.al.2013) di Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung menyimpulkan bahwa pemasangan kawat kasa pada ventilasi mempunyai hubungan dengan kejadian DBD.

i. Menghindari kebiasaan menggantung pakaian

Menurut Harianto dkk (1989) mengatakan bahwa kebiasaan menggantung pakaian adalah dapat menjadi tempat-tempat yang disenangi nyamuk untuk hinggap istirahat selama menunggu waktu bertelur dan tempat

tersebut gelap, lembab dan sedikit angin. Nyamuk *Aedes sp* hinggap di baju-baju yang bergantung dan benda-benda lain di rumah.

Penelitian Cendrawirda (2003) menyatakan bahwa ada hubungan kebiasaan menggantung pakaian dalam rumah dengan kejadian DBD. Hasil penelitian ini sesuai dengan laporan Perichet. al. (2000) dari hasil penelitiannya di Panama seperti dikutip oleh Widjana (2003), bahwa ada 4 tipe permukaan yang disukai sebagai tempat beristirahat nyamuk yakni permukaan semen, kayu, pakaian, dan logam.

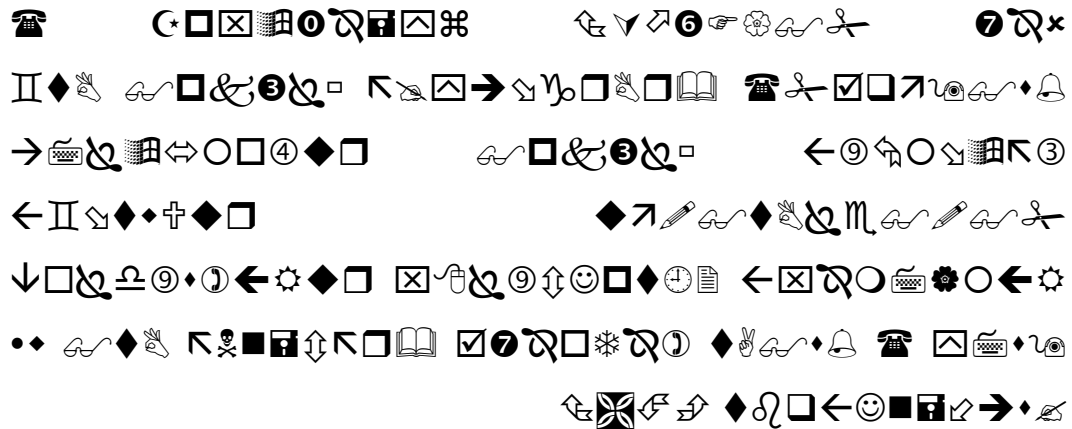
j. Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai.

Pencahayaan dan ventilasi ruangan di rumah harus memadai sehingga nyamuk *Aedes sp* tidak dapat berkembang biak (Depkes, 2005). Menurut KepMenkes No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan rumah tinggal diketahui bahwa syarat luas lubang ventilasi minimal berukuran 10% dari luas lantai rumah. Secara teoritis banyaknya tumbuhan di sekitar rumah mempengaruhi pencahayaan dalam rumah, merupakan tempat yang disenangi nyamuk untuk hinggap dan beristirahat (Soegijanto, 2003).

Demikianlah upaya yang dapat kita lakukan untuk menurunkan resiko terkena DBD. Pelaksanaan 3M Plus merupakan cara yang ampuh untuk menurunkan keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* serta memutuskan rantai vektor penularan penyakit DBD.

Dalam hal integrasi keislaman adapun uraian di atas sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah / 2 : 30 yakni :





Terjemahnya:

(30) Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki akal dan pikiran untuk dapat bertindak secara bijak dan benar dan bisa di percaya menjadi seorang kholifah di muka bumi.

Sebagaimana ayat di atas di jelaskan bahwa Allah SWT meyakini bahwa khilafah yang akan di jadikan oleh-Nya di muka bumi ini dapat memberi perbaikan dan sesuatu yang berbeda bahkan sampai para malaikat bertanya seakan tidak yakin dengan keputusan Allah tersebut. Tapi Allah SWT Maha Mengetahui lebih dari makhluk ciptaan-Nya.

Namun masih saja ada sebagian dari kita yang sudah jelas- jelas tahu mengenai hal tersebut namun tetap lalai dalam melaksanakannya, bahkan mereka tidak sadar akan apa yang sudah mereka perbuat. Mereka tidak sadar kalau perbuatannya itu bisa memungkinkan rantai penularan vektor DBD kembali potensial dan terhubung kembali. Perbuatan yang di maksud dalam hal ini adalah membuang sampah sembarangan di sekitar rumah, tidak mengubur barang barang

bekas yang potensial untuk menjadi tempat perindukan baru bagi nyamuk *Aedes sp*, menebang bambu lalu tidak menimbun bekas potongan yang sudah di tebang juga bisa menjadi tempat perindukan bagi nyamuk *Aedes sp*. Tidak membersihkan tempat penampungan air minimal seminggu sekali juga memperbesar peluang nyamuk *Aedes sp* untuk berkembang biak dan bertelur kembali.

Hal seperti itu bisa menimbulkan dampak yang serius bagi orang yang berada dalam lingkungan tersebut, memang sekali atau dua kali tidak berarti besar namun kalau sudah berulang kali dan masih tetap di lakukan itu akan berdampak besar. Kejadian tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah / 2 : 11-12 yakni :



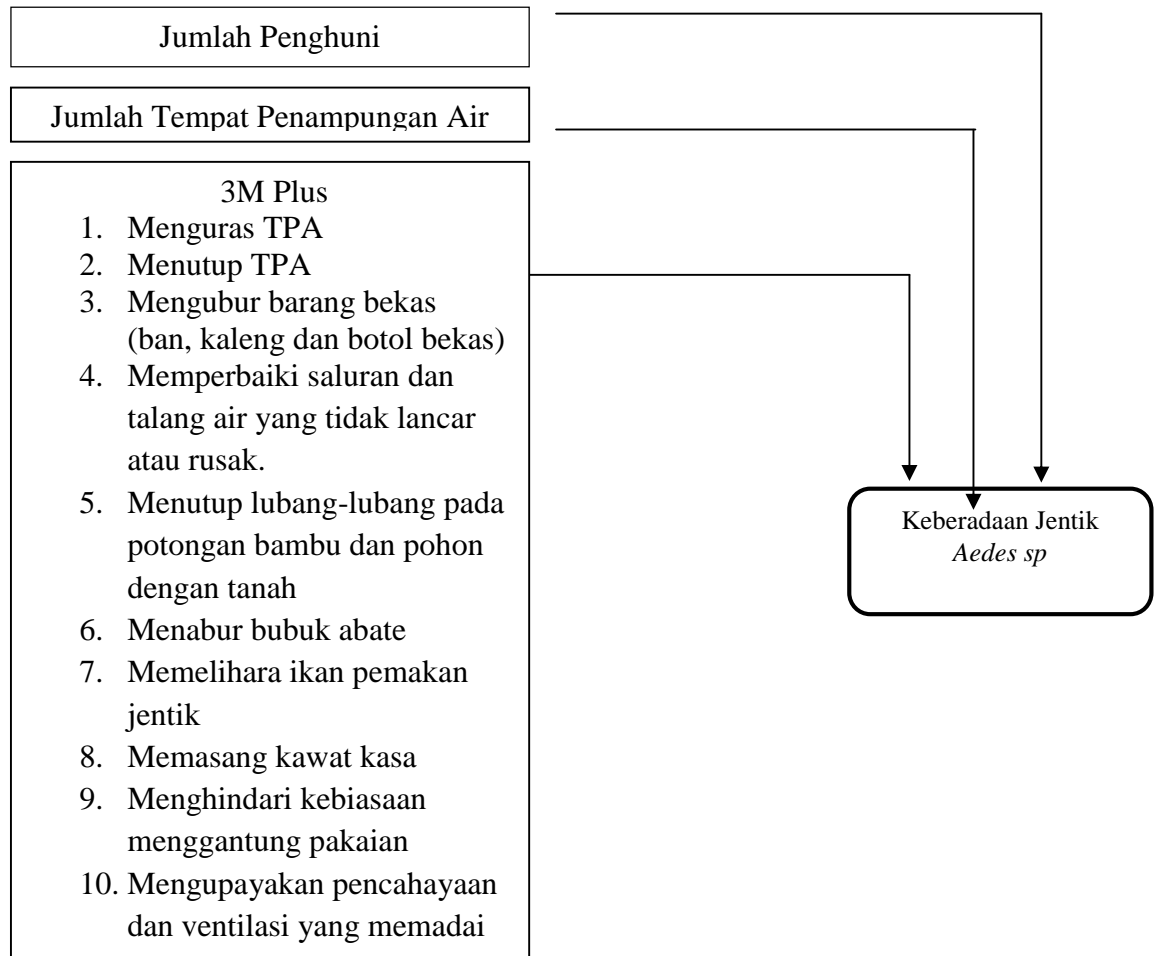
Terjemahnya:

(11) Dan bila dikatakan kepada mereka: “jangan kamu membuat kerusakan di muka bumi”, mereka menjawab: “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. (12) Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang –orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.(Q.S Al-Baqarah / 2 : 11-12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa perusakan di bumi yang di maksud dalam hal ini yakni aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya. Kemudian ayat di atas juga menggambarkan bahwa mereka adalah orang–orang yang benar–benar perusak. Pengrusakan tersebut tentu saja banyak dan berulang-

ulang karena, kalau tidak, mereka tentu tidak dinamai perusak. Pengrusakan yang mereka lakukan tercermin antara lain adalah terhadap diri mereka dan orang lain dengan tindakan yang telah dijelaskan sebelumnya yakni membuang sampah sembarangan yang nantinya dapat menjadi potensial untuk tempat perindukan nyamuk *Aedes sp* sehingga mereka akan beresiko terkena DBD begitu pula orang lain yang berada di sekitarnya. (Shihab, 2002).

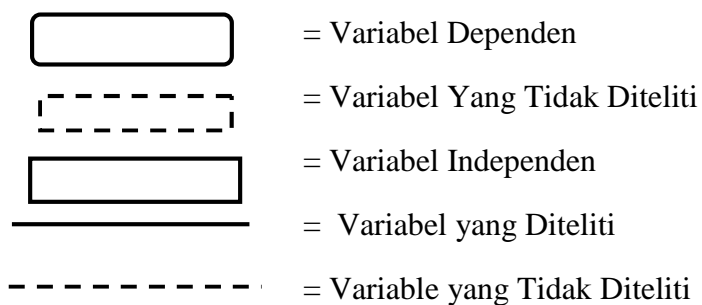
G. Kerangka Konsep



Gambar 2.3

Kerangka Konsep

Keterangan :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian analitik dan menggunakan rancangan *cross sectional* untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel atau mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012).

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - Oktober 2015 di kelurahan Balleangin, Kecamatan, Balocci Kabupaten Pangkep dan masih termasuk dalam wilayah kerja puskesmas Balocci.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga atau kepala keluarga (KK) yang berada di wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Dengan jumlah populasi sebesar 1048 rumah.

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian rumah yang berada pada kelurahan balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep yakni sebesar 384 sampel dengan menggunakan rumus (Dahlan, 2010)

$$n = \frac{N}{1 + (Nd^2)}$$

Keterangan:

n = Besar sampel

N = Jumlah populasi

d = Presisi (5% = 0,05)

Perhitungan besar sampel:

$$n = \frac{N}{1 + (Nd^2)}$$

$$n = \frac{1048}{1 + (1048 \times 0,05^2)}$$

$$n = \frac{1048}{1 + (1048 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{1048}{3,62}$$

$$n = 289,5 = 290$$

D. Metode Penarikan Sampel

Penarikan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *proporsional random sampling* dan menggunakan rumus alokasi proporsional (Sugiyono, 1999)

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = jumlah sampel menurut stratum

n = jumlah sampel seluruhnya

N_i = jumlah populasi menurut stratum

N = jumlah populasi seluruhnya

Demikian menggunakan rumus di atas maka dapatlah jumlah sampel untuk masing-masing RW di Kelurahan Balleangin, yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.1

Jumlah sampel tiap RW di Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci

No	RW	Jumlah Rumah	Perhitungan	Jumlah Sampel
1	I	130	$(130:1048) \times 290$	36
2	II	126	$(126:1048) \times 290$	35
3	III	232	$(232:1048) \times 290$	64
4	IV	183	$(183:1048) \times 290$	51
5	V	167	$(167:1048) \times 290$	46
6	VI	210	$(210:1048) \times 290$	58
JUMLAH		1048		290

Sumber: data sekunder 2015

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan data primer dan data sekunder yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan teknik wawancara tertutup melalui alat ukur kuesioner, dan observasi atau survei jentik.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Balocci berupa laporan P2DBD tahun 2013 – 2015.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan bentuk pertanyaan tertutup yang terdiri dari beberapa item pertanyaan, yaitu mengenai 3M Plus (menguras tempat penampungan air (TPA), menutup tempat penampungan air (TPA), mengubur barang bekas, memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak, menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah, menabur bubuk abate, memelihara ikan pemakan jentik, memasang kawat kasa, menghindari kebiasaan menggantung pakaian, dan mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai). Selanjutnya, untuk variabel keberadaan jentik *Aedes sp* dilakukan observasi dengan menggunakan senter.

G. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

Untuk menjamin tingkat kepercayaan data yang dikumpulkan pada penelitian ini digunakan kuisisioner baku atau kuesioner yang sudah dipakai pada peneliti sebelumnya dengan variabel yang sama yakni 3M Plus. Adapun nilai validitas untuk kuisisioner ini setelah dilakukan validasi ulang adalah 0,5439 dan untuk nilai validasi minimal sebuah kuesioner 0,3. Oleh karena itu secara teori telah memenuhi syarat untuk digunakan sebagai kuisisioner penelitian.

H. Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan alatbantu komputer dengan program olah data statistik. Langkah-langkah pengolahan data tersebut meliputi:

1. Editing

Mengecek kembali kebenaran dan kelengkapan data, dari konsistensi dan relevan pengisian setiap jawaban kuesioner, kelengkapan pengisian, kejelasan tulisan, kejelasan makna jawaban, kesesuaian antar jawaban, dan kesalahan pengisian.

2. Coding

Memberi kode pada setiap variabel independen dan dependen pada kuesioner untuk mempermudah proses pemasukan dan pengolahan data selanjutnya. Mengkode jawaban adalah merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka, sehingga mempermudah dalam meng-entry data serta menganalisis data tersebut.

3. Entry data

Membuat template data terlebih dahulu melalui *Epidata*, setelah itu masukkan atau *entry* data yang sudah diberi kode pada kuesioner, kemudian input ke dalam komputer dengan menggunakan program (*software*) olah data statistik, yaitu SPSS versi 21.

4. Cleaning

Memeriksa kembali data yang telah di-entry, seperti jawaban yang *missing*, nilai-nilai ekstrim, atau data yang *out of range*. Hal ini dilakukan untuk memastikan data tersebut tidak ada yang salah, sehingga data tersebut telah siap diolah dan dianalisis.

I. Analisis Data

Data yang telah diolah tersebut kemudian dianalisis yang juga menggunakan alat bantu komputer dengan program olah data statistik. Kegiatan analisis data tersebut dilakukan secara univariat, dan bivariat.

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang telah diteliti, baik variabel independen (Jumlah Penghuni, Jumlah kontainer dan pelaksanaan 3M plus) maupun dependen (keberadaan Jentik *Aedes sp*).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel independen dengan variabel dependen. Adapun statistik uji yang digunakan adalah *Chi Square* dengan menggunakan test kemaknaan 5%. Jika P value 0,05 maka ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan dependen. Sedangkan jika P value > 0,05 berarti tidak ada hubungan yang bermakna variabel independen dengan dependen.

Persamaan *Chi Square*:

$$\chi^2 = \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

χ^2 = Chi Square

O = Efek yang diamati

E = Efek yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Adyatma. "Hubungan Antara Lingkungan Fisik Rumah, Tempat Penampungan Air Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian DBD di Kelurahan Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2011.
- Achmadi, Umar Fachmi. *Edisi Revisi: Dasar-Dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Cet.IV; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Amalia, F. "Efektivitas *Bacillus thuringiensis raelensis* Dalam Menurunkan Keberadaan larva *Aedes aegypti* di Tempat Penampungan air dalam rumah". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran. Universitas Indonesia, 2011.
- Anggara. "Hubungan 3M Dan 3M Plus Dengan Keberadaan Larva *Aedes aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Dahlia Kota Makassar Tahun 2005". *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar, 2005.
- Azizah, Gama dan Betty Faizah. "Analisis Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali", *Jurnal Penelitian*, Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2010
- Benvie. "Hubungan 3M dan 3M Plus Dengan Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Puskesmas Maricayya Selatan". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin, 2005.
- Bustan, M, N. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Surakarta: Rineka Cipta, 2007
- Cendrawirda. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kelurahan Tembelahan Kota Kecamatan Tembelahan Kabupaten Endragem Heler Propinsi Riau Tahun 2003". *Skripsi*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara, 2003.
- Dahlan, M. Sopiudin. *Evidence Based Medicine Seri 3: Langkah-langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran Dan Kesehatan*. Cetakan kedua; Jakarta: Sagung Seto, 2010.
- , *Evidence Based Medicine Edisi 2: Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel dalam Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Departemen Kesehatan RI. "Pencegahan Dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia". *Official Website Departement Kesehatan Republik Indonesia*. <http://www.depkes.go.id> (12 Agustus 2015).
- , "Perkembangan Kasus Demam Berdarah Di Indonesia". *Official Website Departement Kesehatan Republik Indonesia*. <http://www.depkes.go.id> (16 Agustus 2015).
- Desniawati, Faradillah. "Pelaksanaan 3M Plus Terhadap Keberadaan Larva *Aedes aegypti* di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Kota Tangerang Selatan Bulan Mei-Juni Tahun 2014". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah, 2014.

- Dewi, dkk. "Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD Dengan Keberadaan Larva *Aedes aegypti* di Wilayah Endemis DBD Kelurahan Kassi-Kassi Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2013.
- Duma, S, Darmansyah, Arsunan. "Analisis yang berhubungan dengan kejadian DBD di Kecamatan Baruga Kota Kendari tahun 2007". *Jurnal analisis*, vol.4 no.3 hal 91-100, 2007
- Fatimah. "Perbedaan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi keberadaan jentik vector *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* di Puskesmas Buntapan". *Thesis*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2006.
- Fathi.,Keman, Soedajjadi., & Wahyuni, Catharina Umbul. Peran Faktor Lingkungan dan Perilaku Terhadap Penularan Demam Berdarah Dengue di Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, vol. 2 no. 1, 1-10, 2005.
- Gama, T.A., & Betty, R.F. "Analisis Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali. Eksplanasi", 5(2), hal.1-9,
<http://www.kopertis6.or.id/journal/index.php/eks/article/viewFile/12/10>
(5 Agustus 2015).
- Harianto. "Berbagai Aspek Demam Berdarah Dengue Dan Penanggulangannya". *Laporan hasil penelitian*. Jakarta: Pusat Penelitian Lembaga Penelitian UI, 1989.
- Indrawan. *Mengenal dan Mencegah Demam Berdarah*. Bandung: Pioner Jaya, 2001.
- Kemenkes RI. "Buletin Jendela Epidemiologi. Vol 2, Agustus 2010 ISSN-2087-1546". <http://www.depkes.go.id/downloads/publikasi/buletin/BULETIN%20DBD.pdf>. (5 Agustus 2015).
- Lintang, S, D. dkk. "Perbedaan Praktik PSN 3M Plus Di Kelurahan Percontohan Dan Non Percontohan Program Pemantauan Jentik Rutin Kota Semarang". *Jurnal Entomologi Indonesia*, ISSN: 1721-6781(2011)
- Maria,Ita. dkk "Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kota Makassar Tahun 2013". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanauddin, 2013.
- Mahardika, Wahyu. "Hubungan Antara Perilaku Kesehatan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Cepiring Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal Tahun 2009". *Skripsi*. Semarang: Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, 2009.
- Nadesul, Hendrawan. *Penyebab, Pencegahan, dan Pengobatan Demam Berdarah*. Jakarta: Puspa Swara, 2004.
- Nirwana, T, Raksanagara, A & Afriandi, I. "Pengaruh Curah Hujan, Temperatur Dan Kelembaban Terhadap Kejadian Penyakit DBD, ISPA Dan Diare". http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/02/pustaka_unpad_pengaruh_curah_hujan_temperatur_dan_kelembaban.pdf. (10 Agustus 2015)

- ParidaS, Sulina. "Hubungan Keberadaan Jentik *AedesAegypti* Dan Pelaksanaan 3M Plus Dengan Kejadian Penyakit DBD di Lingkungan Xviii Kelurahan Binjai Kota Medan Tahun 2012". *Skripsi*. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, 2012.
- Ramadhani. "Kepadatan dan Penyebaran *Aedes aegypti* Setelah Penyuluhan DBD di Kelurahan Paseban", Jakarta Pusat: Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia Vol. 1, No. 1, (2009)
- Ramlawati. "Hubungan Pelaksanaan PSN 3M Dengan Densitas Larva *Aedes aegypti* di Wilayah Endemis DBD Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2014.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Cet. XII; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Supriyanto, Heri. "Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Praktek Keluarga Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Wetan Kota Semarang". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro, 2011.
- Suyasa, I, Putra, N & Aryanta, I.,. *Hubungan faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan keberadaan vektor demam berdarah dengue (dbd) di wilayah kerja puskesmas I Denpasar Selatan*. *Ecotrophic* 3(1): 1-6. 2007
- Sitio, Anton. "Hubungan Perilaku Tentang Pemberantasan Sarang Nyamuk Dan Kebiasaan Keluarga Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue Di Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan Tahun 2008". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Kesehatan Universitas Diponegoro, 2008.
- Sallata. Meilson H.E. "Hubungan Karakteristik Lingkungan Fisik Dan Kimia Dengan Keberadaan Larva *Aedes aegypti* di Wilayah Endemis Dbd Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2014.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soegijanto, S. *Demam Berdarah Dengeu: Tinjauan Dan Temuan Baru Di Era 2003*. Surabaya: Airlangga University Press, 2003.
- , *Demam Berdarah Dengue Edisi 2*. Surabaya: Airlangga University Press, 2006
- Soeroso, T. *Perkembangan DBD, Epidemiologi Dan Pemberantasannya Di Indonesia*. Jakarta, 2000.
- Sofiana, Lu'lu. "Uji Lapangan Ikan Sebagai Predator Alami Larva *AedesAegypti* di Masyarakat (Studi Kasus Di Daerah Endemis DBD Kelurahan Gajahmungkur Kota Semarang)", Semarang: Unes journal for public health. 2013
- Syarief, Ahmad. "Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Larva *Aedes aegypti* Dan *Aedes albopictus* Di Wilayah Puskesmas Tarakan Kota Makassar Tahun 2008". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar, 2008.
- Trapsilowati, W, Susanti, L & Pujiyanti, A. "Gambaran Kemudahan Memperoleh Air Dan Sarana Penyimpanan Air Terhadap Kasus DBD Di Kota Semarang, Kabupaten Wonosobo Dan Kabupaten Jepara". *Jurnal*

vektora

<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/vektorp/article/download/1259/747>. (10 Agustus 2015).

- Tuheteru, H. "Pemetaan Distribusi Sanitasi Rumah Dan Bangunan Dengan Kejadian DBD Di Kelurahan Tamalanrea Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin, 2012.
- Wahyudi, R, Ginanjar P & Saraswati, L. "Pengamatan Keberadaan Jentik *Aedes sp* Pada Tempat Perkembangbiakan Dan PSN DBD di Kelurahan Ketapang". *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol. 2 No 2. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>. (10 Agustus 2015).
- Widagdo, L, Husodo, B., & Bhinuri. "Kepadatan Jentik *Aedes aegypti* Sebagai Indikator Keberhasilan Pemberantasan Sarang Nyamuk (3M Plus): di Kelurahan Srandol Wetan, Semarang". *Makara, Kesehatan*, VOL.12,NO.1. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/2571/2566>. (10 Agustus 2015).
- Widodo, Nur Purwoko. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat Tahun 2012". *Thesis*. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2012.
- Widjana, D.P. 2003. Vektor Demam Berdarah Dengue. Denpasar: Bagian Parasitologi FK Universitas Udayana.
- Wisfer. "Hubungan Jumlah Penghuni, Tempat Penampungan Air Keluarga Dengan Keberadaan Larva *Aedes aegypti* di Wilayah Endemis DBD Kota Makassar". *Skripsi*. Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, 2014.
- WSSI. *Panduan Penentuan Sampel RT/RW*. Cet.I; Bandung: INDII, 2014.
- WHO. "Dengue And Severe Dengue 2013". *Official Website World Health Organization*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs117/en/index.html>. (10 Agustus 2015)
- . "Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah Dengue". Terjemahan dari WHO Regional Publication SEARO No.29 :Prevention Control of Dengue and Dengue Haemorrhagic Fever. Jakarta : Depkes RI, 2000.
- Yogyana, L. "Hubungan Karakteristik Lingkungan Kimia Dan Biologi Dengan Keberadaan Larva *Aedes aegypti* Di Wilayah Endemis DBD Di Kel. Kassi-Kassi Kec.Rappocini Kota Makassar Tahun 2013". *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanuddin, 2013.
- Yunita K.R. dan Soedjadi K. "Perilaku 3M, Abatisasi dan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* Hubungannya dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue". *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, Vol.3 no.2 (2007).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Balleangin merupakan Kelurahan ke 3 terluas setelah Kelurahan Tompo Bulu dan Balocci Baru dan masuk dalam wilayah administratif Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep. Kelurahan Balleangin memiliki luas 2.340 km² dan terletak di daerah dataran tinggi. Adapun batas – batas wilayah Kelurahan Balleangin adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Balocci Baru.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tompo Bulu.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Balocci Baru.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kel. Balleangin Kec. Balocci Kab. Pangkep. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu kuesioner yang dibagikan kepada 290 responden. Analisis data dilakukan secara univariat disajikan dengan tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat yang disertai dengan narasi.

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian distribusi responden menurut kelompok umur disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kel.
Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Kelompok umur (Tahun)	n	(%)
0 – 17	1	0,3
18 - 65	19	6,6
66 - 79	68	23,4
80 - 99	156	53,8
> 100	46	15,9
Jumlah	290	100%

Sumber : *Data Primer*, 2015

Tabel 4.1 menggambarkan hasil penelitian bahwa distribusi kelompok umur terbanyak 80 - 99 tahun yaitu 156 responden (53,8%), sedangkan yang kelompok umur terendah berumur 0 - 17 tahun yaitu 1 responden (0,3%).

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dibagi dalam 6 kategori yaitu Tidak Sekolah, Tidak tamat SD, Tamat SD, Tamat SMP, Tamat SMA, dan Perguruan tinggi. Hasilnya disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kel. Balleanging
Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	n	(%)
Tidak Sekolah	5	1,7
Tidak tamat SD	6	2,1
Tamat SD	58	20,0
Tamat SMP	67	23,1
Tamat SMA	121	41,7
Perguruan Tinggi	33	11,4
Total	290	100%

Sumber : *Data Primer* 2015

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa distribusi responden menurut tingkat pendidikan yang paling banyak adalah Tamat SMA yaitu sebanyak 121 orang (41,7%) dan yang paling sedikit adalah tidak sekolah yaitu 5 responden (1,7%).

2. Analisis Univariat

a. Jumlah Penghuni

Jumlah penghuni dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori yaitu keluarga kecil dan keluarga besar. Keluarga kecil, jika jumlah penghuni rumah 4 orang dalam satu rumah dan keluarga besar, bila jumlah penghuni rumah >4 orang dalam satu rumah. Distribusi variable jumlah anggota keluarga di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015 yang di sajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Jumlah Penghuni di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab.
Pangkep Tahun 2015

Jumlah penghuni	n	Presentase (%)
Keluarga Kecil	123	42,4
Keluarga Besar	167	57,6
Jumlah	290	100%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden dengan jumlah penghuni yang termaksud dalam kategori keluarga besar presentasenya lebih tinggi yaitu 167 responden (57,6%) dibandingkan responden dengan kategori keluarga kecil yaitu 123 responden (42,4%).

b. Jumlah Tempat Penampungan Air (TPA)

Jumlah tempat penampungan air (TPA) dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu banyak dan sedikit. Distribusi responden menurut variabel jumlah tempat penampungan air sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Jumlah Tempat Penampungan Air di Kel. Balleanging Kec.
Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Jumlah Tempat Penampungan Air	N	%
Banyak	138	47,6
Sedikit	152	52,4
Jumlah	290	100%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai jumlah tempat penampungan air sedikit persentasinya lebih tinggi yaitu 152 responden (52,4%) dibandingkan responden yang memiliki tempat penampungan air banyak yaitu 138 responden (47,6%).

c. 3M Plus

Pelaksanaan kegiatan 3M dalam penelitian ini yakni menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air dan mengubur barang bekas. Masing – masing kegiatan 3M Plus tersebut dibagi dalam dua kategori yaitu Ya dan Tidak, dimana dikatakan Ya jika melakukan kegiatan 3M Plus dan Tidak jika tidak melaksanakan kegiatan 3M Plus Distribusi responden menurut variabel pelaksanaan 3M disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi 3M di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

	n	%	Jumlah (%)
Menguras Tempat Penampungan Air			
Ya	39	13,4	290 (100%)
Tidak	251	86,6	
Menutup Tempat Penampungan Air			
Ya	163	56,2	290 (100%)
Tidak	127	43,8	
Mengubur Barang Bekas			
Ya	16	5,5	290 (100%)
Tidak	274	94,5	

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang tidak menguras tempat penampungan air lebih tinggi yaitu 251 responden (86,6%) dibandingkan responden yang menguras tempat penampungan air yaitu 39 responden (13,4%). Kemudian untuk responden yang menutup tempat penampungan air persentasenya lebih tinggi yaitu 163 responden (56,2%) dibandingkan responden yang tidak menutup tempat penampungan air yaitu 127 responden (43,8%). Dan untuk responden yang mengubur barang bekas persentasinya lebih kecil yakni 16 responden (5,5%) dan yang tidak mengubur barang bekas lebih banyak 274 responden (94,5%).

d. Mengubur Barang Bekas

Mengubur ban bekas dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu Ya dan Tidak. Distribusi responden menurut variable mengubur ban bekas disajikan dalam table sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Mengubur Barang Bekas di Kel. Balleanging Kec. Balocci
Kab. Pangkep Tahun 2015

	n	%	Jumlah
Mengubur ban bekas			
Ya	16	16,0	100
Tidak	84	84,0	
Mengubur kaleng bekas			
Ya	16	15,5	103
Tidak	87	84,5	
Mengubur ban bekas			
Ya	16	16,0	100
Tidak	84	84,0	

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden yang tidak mengubur ban bekas yang persentasenya lebih tinggi yaitu 84 responden (84,0%) dibandingkan responden yang mengubur ban bekas yaitu 16 responden (16,0%). Kemudian untuk responden yang mengubur kaleng bekas persentasenya lebih sedikit yakni 16 responden (15,5%) sedangkan untuk responden yang tidak mengubur kaleng bekas lebih banyak yakni 87 responden (84,5%). Dan untuk responden yang mengubur botol bekas persentasenya lebih sedikit yakni 16 responden (16,0%) sedangkan untuk responden yang tidak mengubur botol bekas persentasenya lebih banyak yakni 84 responden (84,0%).

e. Memperbaiki Saluran dan Talang Air

Memperbaiki saluran dan talang air dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu Ya dan Tidak. Distribusi responden menurut variabel memperbaiki saluran dan talang air disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Memperbaiki Saluran Dan Talang Air di Kel. Balleanging
Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memperbaiki saluran dan talang air	n	%
Ya	241	83,1
Tidak	49	16,9
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa responden yang memperbaiki saluran dan talang air persentasenya lebih tinggi yaitu 241 responden (83,1%) dibandingkan responden yang tidak memperbaiki saluran dan talang air yaitu 49 responden (16,9%).

f. Menutup Lubang-Lubang Pada Potongan Bambu dan Pohon

Menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu Ya dan Tidak. Distribusi responden menurut variabel menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Menutup Lubang-Lubang Pada Potongan Bambu dan Pohon
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon	n	%
Ya	4	1,4
Tidak	286	98,6
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa responden yang tidak menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon persentasenya lebih tinggi yaitu 286 responden (98,6%) dibandingkan responden yang menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon yaitu 4 responden (1,4%).

g. Menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali

Menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu Ya dan Tidak. Distribusi responden menurut variabel menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Distribusi Menabur bubuk abate di Kel. Balleang Kec. Balocci
Kab. Pangkep Tahun 2015

Menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali	n	%
Ya	36	12,4
Tidak	254	87,6
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang tidak menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali persentasenya lebih tinggi yaitu 254 responden (87,6%) dibandingkan menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan yaitu 36 responden (12,4%).

h. Memelihara Ikan Pemakan Jentik

Memelihara ikan pemakan jentik dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu Ya dan Tidak. Distribusi responden menurut variabel memelihara ikan pemakan jentik disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Memelihara ikan pemakan jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memelihara ikan pemakan jentik	n	%
Ya	7	2,4
Tidak	283	97,6
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa responden yang tidak memelihara ikan pemakan jentik persentasenya lebih tinggi yaitu 283 responden (97,6%) dibandingkan responden yang memelihara ikan pemakan jentik yaitu 7 responden (2,4%).

i. Memasang kawat kasa

Memasang kawat kasa dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu Ya dan Tidak. Distribusi responden menurut variable memasang kawat kasa disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Distribusi Memasang Kawat Kasa di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memasang kawat kasa	n	%
Ya	108	37,2
Tidak	182	62,8
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa responden yang tidak memasang kawat kasa persentasenya lebih tinggi yaitu 182 responden (62,8%) dibandingkan responden yang memasang kawat kasa yaitu 108 responden (37,2%).

j. Kebiasaan Menggantungkan Pakaian Dalam Rumah

Menggantung pakaian dalam rumah dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu Ya dan Tidak. Distribusi responden menurut variable menggantung pakaian dalam rumah disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Distribusi Menggantungkan pakaian dalam rumah di Kel. Balleanging
Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Kebiasaan Menggantungkan pakaian dalam rumah	n	%
Ya	123	42,4
Tidak	167	57,6
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa responden yang tidak menggantung pakaian persentasenya lebih tinggi yaitu 167 responden (57,6%) dibandingkan responden yang menggantung pakaian dalam rumah yaitu 123 responden (42,4%).

k. Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai

Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu Ya dan Tidak. Distribusi responden menurut variable ventilasi 10% dari luas lantai disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13
Distribusi Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai	n	%
Ya	109	37,6
Tidak	181	62,4
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa responden yang tidak megupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai presentasinya lebih tinggi yaitu 181 responden (62,4%) dibandingkan responden yang megupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai yaitu 109 responden (37,6%).

1. Keberadaan Jentik

Keberadaan Jentik dalam penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu Ada dan Tidak ada. Distribusi responden menurut variable memelihara ikan pemakan jentik disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14
Distribusi Keberadaan jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Keberadaan jentik	n	%
Ada	133	45,9
Tidak ada	157	54,1
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa responden yang tidak terdapat jentik di rumah dan sekitarnya presentasinya lebih tinggi yaitu 157 responden (54,1%) dibandingkan responden yang jentik di rumah dan sekitarnya yaitu 133 responden (45,9%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mendapatkan keterkaitan antara variabel dependent (Keberadaan jentik), dengan variabel independent (Menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, mengubur barang bekas, memperbaiki saluran dan talang air, menutup lubang-lubang pada potongan pohon dan bambu, menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali, memelihara ikan

pemakan jentik, menggantung pakaian di dalam rumah, ventilasi 10% dari luas lantai).

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang digambarkan melalui tabel silang yaitu menguras tempat penampungan air, menutup tempat penampungan air, mengubur barang bekas, memperbaiki saluran dan talang air, menutup lubang-lubang pada potongan pohon dan bambu, menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali, memelihara ikan pemakan jentik, menggantung pakaian di dalam rumah, ventilasi 10% dari luas lantai) dengan keberadaan jentik di wilayah kel. Balleanging, Kec.Balocci, Kab.Pangkep Tahun 2015.

a. Hubungan Jumlah Penghuni dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan jumlah penghuni dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15
Hubungan Jumlah Penghuni dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Jumlah Penghuni	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Keluarga Kecil	39	13,4%	84	29%	123	42,4%	p=0,000
Keluarga Besar	94	32,4%	73	25,1%	167	57,6%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : *Data Primer, 2015*

Pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa dari 123 responden dengan jumlah penghuni sedikit dan termasuk dalam kategori keluarga kecil di kelurahan Balleanging terdapat 39 responden (13,4%) ditemukan jentik dan 84 responden

(29%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 167 responden dengan jumlah penghuni banyak dan termasuk dalam kategori keluarga besar di kelurahan Ballaeangin, terdapat 94 responden (32,4%) di temukan jentik dan 73 responden (25,1%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya .

Berdasarkan hasil uji *chi-Square* maka diperoleh nilai P pada variable jumlah penghuni = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara jumlah anggota dengan keberadaan jentik di Kel. Balleaging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

b. Hubungan Jumlah Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan Jumlah tempat penampungan air dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.16
Hubungan Jumlah Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Jumlah tempat penampungan air	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Banyak	84	29%	54	19%	138	48%	p=0,000
Sedikit	49	17%	104	36%	152	52%	
Total	133	46%	157	54%	290	100%	

Sumber : *Data Primer, 2015*

Pada Tabel 4.16 menunjukkan bahwa dari 138 responden yang memiliki jumlah tempat penampungan air banyak di kelurahan Balleanging 84 responden (29%) ditemukan jentik dan 54 responden (19%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 152 responden yang memiliki jumlah tempat

penampungan air sedikit, 49 responden (17%) di temukan jentik dan 104 responden (36%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya .

Berdasarkan hasil uji *chi-Square* maka diperoleh nilai P pada variable jumlah tempat penampungan air = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara jumlah tempat penampungan air dengan keberadaan jentik di Kel. Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

c. Hubungan Menguras Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.17
Hubungan Menguras Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menguras tempat penampungan air	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	N	%	n	%	n	%	
Tidak	133	45,9%	118	40,7%	251	86,6%	p=0,000
Ya	0	0%	39	13,4%	39	13,4%	
Jumlah	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : *Data Primer, 2015*

Pada Tabel 4.17 menunjukkan bahwa dari 39 (13,4%) responden yang menguras tempat penampungan air di kelurahan Balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam ada sekitar rumahnya sedangkan dari 251 responden yang tidak menguras tempat penampungan air, 133 (45,9%) responden di temukan jentik dan 118 (40,7%) responden tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya .

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variable menguras tempat penampungan air = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik di Kel. Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

d. Hubungan Menutup Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.18
Hubungan Menutup Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menutup tempat penampungan air	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	120	41,3%	153	52,8%	273	94,1%	p=0,000
Ya	13	4,5%	4	1,4%	17	5,9%	
Total	133	45,8%	157	54,2%	290	100%	

Sumber : *Data Primer, 2015*

Pada Tabel 4.18 menunjukkan bahwa dari 17 responden yang menutup tempat penampungan air di Kelurahan Balleanging 13 responden (4,5%) yang ditemukan jentik dan 4 responden (1,4%) tidak di temukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 273 responden yang tidak menutup tempat penampungan air terdapat 120 responden (41,3%) yang ditemukan jentik dan 153 responden (52,8%) yang tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variable menutup tempat penampungan air = 0.011 atau nilai $P < 0,05$ Dengan

demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

e. Hubungan Mengubur Barang Bekas dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan tempat penampungan air dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.19
Hubungan Mengubur Barang Bekas dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Mengubur Barang Bekas	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	N	%	n	%	n	%	
Tidak	133	45,8%	141	48,7%	274	94,5%	p=0,000
Ya	0	0%	16	5,5%	16	5,5%	
Total	133	45,8%	157	54,2%	290	100%	

Sumber : *Data Primer, 2015*

Pada Tabel 4.19 menunjukkan bahwa dari 16 responden (5,5%) yang mengubur barang bekas di Kelurahan Balleanging semuanya tidak ditemukan jentik sedangkan dari 274 responden yang tidak mengubur barang bekas sebanyak 133 responden (45,8%) yang ditemukan jentik dan 141 responden (48,7%) yang tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variable menutup tempat penampungan air = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara mengubur barang bekas dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

f. Hubungan Mengubur Ban Bekas dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan mengubur ban bekas dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.20
Hubungan Mengubur Ban Bekas dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Mengubur Ban bekas	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	56	56,0%	28	28,0%	84	84,0%	p=0,000
Ya	0	0%	16	16,0%	16	16,0	
Total	56	56,0%	44	44,0%	100	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.20 menunjukkan bahwa dari 16 responden (16,0%) yang mengubur ban bekas di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 84 responden yang tidak mengubur ban bekas, 56 responden (56,0%) ditemukan jentik dan 28 responden (28,0%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variabel mengubur ban bekas = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara mengubur ban bekas dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

g. Hubungan Mengubur Kaleng Bekas dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan mengubur kaleng bekas dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.21
Hubungan Mengubur Kaleng Bekas dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Mengubur Kaleng bekas	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	57	55,3%	30	29,1%	87	84,4%	p=0,000
Ya	0	0%	16	15,6%	16	15,6%	
Total	57	55,3%	46	44,7%	103	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.21 menunjukkan bahwa dari 16 responden (15,6%) yang mengubur kaleng bekas di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 87 responden yang tidak mengubur kaleng bekas, 57 responden (55,3%) ditemukan jentik dan 30 responden (29,1%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variabel mengubur kaleng bekas = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara mengubur ban bekas dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

h. Hubungan Mengubur Botol Bekas dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan mengubur botol bekas dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.22
Hubungan Mengubur Botol Bekas dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Mengubur Botol bekas	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	54	54,0%	30	30.0%	84	84,0%	p=0,000
Ya	0	0%	16	16,0%	16	16,0%	
Total	54	54,0%	46	46,0%	100	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.22 menunjukkan bahwa dari 16 responden (16,0%) yang mengubur botol bekas di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 84 responden yang tidak mengubur ban bekas, 54 responden (54,0%) ditemukan jentik dan 30 responden (30,0%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variabel mengubur botol bekas = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara megubur ban bekas dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

i. Hubungan Memperbaiki Saluran dan Talang Air dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan memperbaiki saluran dan talang air dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.23
Hubungan Memperbaiki Saluran dan Talang Air dengan Keberadaan
Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memperbaiki saluran dan talang air	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	40	13,8%	9	3,1%	49	16,9%	p=0,000
Ya	93	32,1%	148	51%	241	83,1%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.23 menunjukkan bahwa dari 241 responden yang memperbaiki saluran dan talang air di kelurahan balleanging 93 responden (32,1%) ditemukan jentik dan 148 responden (51%) tidak di temukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya. Sedangkan dari 49 responden yang tidak memperbaiki saluran dan talang air, 40 responden (13,8%) ditemukan jentik dan 9 responden (3,1%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *chi-Square* maka diperoleh nilai P pada variabel memperbaiki saluran dan talang air = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara megubur ban bekas dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

j. Hubungan menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.24
Hubungan Menutup Lubang-lubang Pada Potongan Bambu dan Pohon
dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep
Tahun 2015

Menutup lubang-lubang pada potongan pohon dan bambu	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	131	45,2%	155	53,4%	286	95,5%	p=1,000
Ya	2	0,7%	2	0,7%	4	4,5%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.24 menunjukkan bahwa dari 4 responden yang menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon di kelurahan balleanging 2 responden (0,7%) ditemukan jentik dan 2 responden (0,7%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 286 responden yang tidak menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon, 131 responden (45,2%) ditemukan jentik dan 155 responden (53,4%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variabel menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon = 1,000 atau nilai $P > 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada hubungan antara menutup lubang-lubang pada potongan pohon dan bambu dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

k. Hubungan Menabur bubuk abate dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan menabur bubuk abate dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.25
Hubungan Menabur bubuk abate dengan Keberadaan Jentik di Kel.
Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	133	45,9%	121	41,8%	254	87,6%	p=0,000
Ya	0	0%	36	12,4%	36	12,4%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.25 menunjukkan bahwa dari 36 responden (12,4%) yang menabur bubuk abate di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 254 responden yang tidak menabur bubuk abate, 133 responden (45,9%) ditemukan jentik dan 121 responden (41,8%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variabel mengubur ban bekas = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep

1. Hubungan Memelihara Ikan Pemakan Jentik dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan memelihara ikan pemakan jentik dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.26
Hubungan Memelihara Ikan Pemakan Jentik dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memelihara ikan pemakan jentik	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	133	45,9%	150	51,7%	283	95,5%	p=0,017
Ya	0	0%	7	2,4%	7	2,4%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.26 menunjukkan bahwa dari 7 responden (2,4%) yang memelihara ikan pemakan jentik di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 283 responden yang tidak memelihara ikan pemakan jentik, 133 responden (45,9%) ditemukan jentik dan 150 responden (51,7%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variabel memelihara ikan pemakan jentik = 0.017 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara memelihara ikan pemakan jentik dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

m. Hubungan Memasang Kawat Kasa dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan memasang kawat kasa dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.27
Hubungan Memasang Kawat Kasa dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memasang kawat kasa	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	133	45,9%	49	16,9%	182	62,8%	p=0,000
Ya	0	0%	108	37,2%	108	37,2%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.27 menunjukkan bahwa dari 108 responden (37,2%) yang memasang kawat kasa di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 182 responden yang tidak memasang kawat kasa, 133 responden (45,9%) ditemukan jentik dan 49 responden (16,9%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variabel memasang kawat kasa = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara memasang kawat kasa dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

n. Hubungan Menggantungkan Pakaian di Dalam Rumah dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan menggantung pakaian di dalam rumah dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.28
Hubungan Menggantungkan Pakaian di Dalam Rumah dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menggantung pakaian di dalam rumah	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Ya	70	24,1%	53	18,3%	123	42,4%	p=0,001
Tidak	63	21,7%	104	35,9%	167	57,6%	
Total	133	45,8%	157	54,2%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.28 menunjukkan bahwa dari 123 responden yang menggantung pakaian di dalam rumah di kelurahan balleanging 70 responden (24,1%) ditemukan jentik dan 53 (18,3%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 167 responden yang tidak menggantung pakaian, 63 responden (21,7%) ditemukan jentik dan 104 responden (35,9%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *chi-Square* maka diperoleh nilai P pada variabel menggantung pakaian di dalam rumah = 0.001 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara menggantung pakaian di dalam rumah dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

o. Hubungan Mengupayakan Pencahayaan dan Ventilasi yang memadai Dari Luas Lantai dengan Keberadaan Jentik

Hasil penelitian tentang hubungan pencahayaan yang memadai dan ventilasi 10% dari luas lantai dengan keberadaan jentik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.29
Hubungan Mengupayakan Pencahayaan dan Ventilasi yang memadai
dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep
Tahun 2015

Mengupayakan Pencahayaan dan ventilasi yang memadai	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	133	45,9%	48	16,5%	181	62,4%	p=0,000
Ya	0	0%	109	37,6%	109	37,6%	
Total	56	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.29 menunjukkan bahwa dari 109 responden (37,6%) yang mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 181 responden yang tidak memiliki pencahayaan yang memadai dan ventilasi 10% dari luas lantai, 133 responden (45,9%) ditemukan jentik dan 48 responden (16,5%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Berdasarkan hasil uji *Fisher's Exact Test* maka diperoleh nilai P pada variabel mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai dengan keberadaan jentik di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

p. Hubungan Jumlah Penghuni dengan Tempat Penampungan Air (TPA)

Hasil penelitian tentang hubungan jumlah penghuni dengan rempat penampungan air (TPA) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.30
Hubungan Jumlah Penghuni dengan Tempat Penampungan Air (TPA) di
Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Jumlah Peghuni	Jumlah TPA				Jumlah		Uji Statistik
	Sedikit		Banyak				
	n	%	n	%	n	%	
Keluarga Kecil	83	28,6%	40	13,8%	123	42,4%	p=0,000
Keluarga Besar	60	20,7%	107	36,9%	167	57,6%	
Total	143	49,3%	147	50,7%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Pada Tabel 4.30 menunjukkan bahwa dari 123 responden yang memiliki kategori keluarga kecil, sebanyak 83 responden (28,6%) memiliki jumlah TPA sedikit dan 40 responden memiliki jumlah TPA banyak. Sedangkan dari 167 responden yang memiliki kategori keluarga besar, sebanyak 107 responden (36,9%) memiliki jumlah TPA banyak dan 60 responden (20,7) memiliki jumlah TPA sedikit.

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* maka diperoleh nilai P pada variabel Jumlah Penghuni = 0.000 atau nilai $P < 0,05$ Dengan demikian, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada hubungan antara jumlah penghuni dengan jumlah TPA di Kel.Balleanging Kec.Balocci Kab.Pangkep.

C. Pembahasan

Untuk mengetahui lebih lanjut hasil penelitian yang diperoleh setelah dilakukan pengolahan, penyajian data, maka akan dibahas sesuai dengan variabel yang diteliti sebagai berikut :

1. Hubungan Jumlah Penghuni dengan Keberadaan Jentik

Penelitian ini menemukan bahwa dari total 290 rumah yang diperiksa terdapat 133 rumah yang ditemukan jentik dan 157 rumah yang tidak terdapat jentik. Jumlah penghuni rumah yang mempengaruhi kepadatan hunian secara tidak langsung juga mempengaruhi keberadaan jentik *Aedes sp* pada rumah karena semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak aktifitas yang dilakukan oleh anggota keluarga yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan vektor DBD.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 94 rumah (32,4%) ditemukan jentik dengan jumlah penghuni banyak dan tergolong dalam keluarga besar dan sebanyak 39 rumah (13,4%) ditemukan jentik dengan jumlah penghuni sedikit dan tergolong dalam keluarga kecil. Jentik *Aedes sp* lebih banyak ditemukan pada rumah yang jumlah penghuninya banyak dan termasuk dalam kategori keluarga besar, hal ini disebabkan rumah yang diperiksa dan jumlah penghuninya banyak dan termasuk dalam kategori keluarga besar memiliki lebih banyak tempat penampungan air dibanding rumah yang jumlah penghuninya sedikit dan termasuk dalam kategori keluarga kecil sehingga peluang bagi jentik untuk berkembangbiak lebih banyak. Dan berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa variable jumlah penghuni memiliki hubungan yang bermakna dengan keberadaan jentik *Aedes sp*.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah penghuni yang banyak atau termasuk dalam kategori keluarga besar berpengaruh terhadap jumlah TPA (Tempat penampungan air), semakin banyak anggota keluarga maka

semakin banyak TPA yang digunakan dan akan berdampak pada banyaknya jentik *Aedes sp.*

2. Hubungan Jumlah Tempat Penampungan Air (TPA) dengan Keberadaan Jentik

Masyarakat yang memiliki banyak anggota keluarga akan menampung air pada banyak TPA untuk memenuhi kebutuhan jika ketersediaan air tidak memadai sehingga semakin banyak TPA yang digunakan maka akan berpotensi untuk menjadi tempat perkembangbiakan jentik sedangkan ketersediaan air yang cukup dan mudah untuk diperoleh mendorong masyarakat untuk tidak menggunakan banyak TPA untuk menampung air.

Pada penelitian ini, ketersediaan air masyarakat pada kelurahan Balleanging tergolong kurang baik dan mengalami kesulitan memperoleh air bersih karena pada saat penelitian bertepatan dengan musim kemarau sehingga terdapat sebagian rumah tangga yang mengalami kesulitan air bersih.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar rumah tangga memiliki kebiasaan menampung air untuk kebutuhan sehari-hari seperti mandi, mencuci, dll. Oleh karena itu, dalam satu rumah yang banyak anggota keluarga memiliki kebiasaan untuk menampung air. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasyimi dan Soekino (2008) yang mengemukakan bahwa wilayah yang penyediaan airnya tidak teratur, penduduk memiliki perilaku menyimpan air untuk keperluan rumah tangga sehingga hal ini juga berpotensi sebagai tempat perindukan nyamuk vektor DBD.

Keberadaan tempat penampungan air (TPA) memiliki peranan yang penting sebagai tempat perkembangbiakan jentik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Suyasa (2007) menyebutkan bahwa telur, jentik dan pupa nyamuk *Aedes sp* tumbuh dan berkembang di dalam air. Genangan yang disukai sebagai tempat perindukkan nyamuk ini berupa genangan air yang tertampung di suatu wadah yang biasa disebut tempat penampungan air (TPA) atau tempat penampungan air bukan genangan air di tanah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rumah yang ditemukan jentik dan memiliki banyak tempat penampungan air (TPA) ada 84 rumah (28,9%) sedangkan rumah yang ditemukan jentik dan memiliki sedikit tempat penampungan air ada 49 rumah (16,8%). Berdasarkan hasil uji statistik terdapat hubungan antara jumlah tempat penampungan air (TPA) dengan keberadaan jentik, karena semakin banyak TPA maka semakin besar peluang bagi nyamuk untuk berkembangbiak di TPA tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Azizah dan Faizah (2010) yang mengatakan bahwa rumah yang memiliki tempat penampungan air (TPA) >3 memiliki risiko untuk mengalami DBD karena jumlah tempat penampungan air (TPA) yang banyak memungkinkan bagi jentik *Aedes sp* untuk berkembangbiak.

Fathi (2005) menyebutkan bahwa keberadaan tempat penampungan air (TPA) sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes sp*, karena semakin banyak tempat penampungan air (TPA) maka akan semakin banyak tempat perindukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes sp*. Hal yang sama

dikemukakan oleh Suyasa (2007) bahwa ada hubungan antara keberadaan tempat penampungan air (TPA) dengan keberadaan vektor DBD.

Berdasarkan hasil pengamatan, responden yang menampung air pada banyak TPA (>3) melakukan hal tersebut agar persediaan air mereka semakin banyak dan memudahkan mereka mengambil air untuk keperluan sehari-hari khususnya ibu rumah tangga yang banyak melakukan aktifitas didapur misalnya memasak dan mencuci. Selain itu menurut persepsi masyarakat kebiasaan menampung air adalah salah satu langkah yang digunakan disaat ketersediaan air terbatas.

3. Hubungan Menguras Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik

Menguras Tempat Penampungan Air merupakan salah satu cara pencegahan penyakit DBD. Menguras bak mandi, ember, dan tempat sejenis yang lainnya perlu dilakukan secara teratur seminggu sekali dengan menyikat dan menggunakan sabun dalam pengurasannya agar nyamuk tidak dapat berkembang biak di tempat tersebut (Depkes RI, 2005). Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak menguras tempat penampungan air seminggu sekali dengan menyikat dinding dan menggunakan sabun.

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Dimana dari hasil penelitian diperoleh 133 dari 251 responden (36,1%) yang tidak menguras tempat penampungan air dan

ditemukan jentik *Aedes sp.* Sedangkan dari 39 responden (13,4%) yang menguras tempat penampungan air semua tidak ditemukan jentik *Aedes sp.*

Dalam penelitian ini yang dimaksud menguras tempat penampungan air adalah menguras tempat penampungan air disertai dengan menyikat dinding-dindingnya dan menggunakan sabun atau detergen. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya kemungkinan telur nyamuk yang masih menempel di dinding tempat penampungan air. (Sutaryo, 2005)

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradillah (2014) yang menyimpulkan bahwa terhadap hubungan antara keberadaan jentik *Aedes. sp* dengan kegiatan menguras tempat penampungan air (p value 0,000).

4. Hubungan Menutup Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik

Menutup rapat tempat penampungan air memegang peranan penting dalam PSN DBD yaitu seperti menutup rapat ember, tempayan, baskom, bak mandi, dan lain-lain (Depkes, 2005). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak menutup tempat penampungan air.

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik. Dimana dalam penelitian diperoleh hasil 123 dari 127 responden yang tidak menutup tempat penampungan air dan ditemukan jentik *Aedes sp*, sedangkan 10 dari 163 responden yang menutup tempat penampungan

air dan ditemukan jentik *Aedes sp.* Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lintang ,dkk (2010) di Kota Semarang yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara menutup tempat penampungan air dengan keberadaan jentik.

Menurut WHO (2005), tempat berkembang biak nyamuk *Aedes sp* adalah air bersih yang tergenang. Responden di Wilayah Kelurahan Balleanging lebih suka menampung air sebanyak mungkin untuk keperluan sehari-hari di tempat penampungan air seperti: ember, bak mandi dan drum. Sehingga nyamuk *Aedes sp* lebih suka menetaskan telurnya di tempat penampungan air tersebut hingga menjadi jentik nyamuk. Sehingga menutup rapat tempat penampungan air sangat berperan penting dapat mengurangi jumlah jentik *Aedes sp* yang ada di dalam tempat penampungan air.

5. Hubungan Mengubur Barang Bekas dengan Keberadaan Jentik

Mengubur barang bekas merupakan praktik PSN DBD dengan cara mengubur barang-barang bekas yang berpotensi menampung air dan terdapat jentik *Aedes aegypti* serta tidak dimanfaatkan lagi, seperti kaleng bekas, botol bekas, ban bekas, dan lain-lain (Depkes, 2005). Berdasarkan hasil penelitian yang di sajikan dalam table 4.7 diketahui bahwa sebagian besar masyarakat ditemukan barang-barang bekas di sekitar rumahnya seperti ban,botol dan kaleng bekas tidak mengubur barang bekas tersebut.

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mengubur barang-barang bekas seperti ban, botol dan kaleng bekas dengann keberadaan jentik *Aedes sp.*

Dalam penelitian diperoleh hasil dari 290 responden di Kelurahan Balleangin ada 16 responden yang mengubur barang bekas dan tidak didapati jentik di rumahnya dan 133 responden tidak mengubur barang bekas dan di dapatkan jentik di rumahnya

Kemudian dari 290 responden di kelurahan Balleangin ada 88 responden yang memiliki ban bekas, 91 responden memiliki kaleng bekas, dan 88 responden memiliki botol bekas di sekitar rumahnya. Kemudian dari 88 responden yang mempunyai ban bekas terdapat 4 responden (4,5%) yang mengubur ban bekas kemudian tidak ditemukan jentik sedangkan dari 84 responden yang tidak mengubur ban bekas sebanyak 56 responden (63,6%) ditemukan jentik dan 28 responden (31,9%) tidak ditemukan jentik.

Selanjutnya dari 91 responden yang memiliki kaleng bekas di sekitar rumahnya sebanyak 4 responden (4,4%) yang mengubur kaleng bekas dan tidak ditemukan jentik sedangkan dari 87 responden yang tidak mengubur kaleng bekas sebanyak 57 responden (62,6%) ditemukan jentik dan 30 responden (33%) tidak ditemukan jentik.

Berikutnya dari 88 responden yang memiliki botol bekas di sekitar rumahnya sebanyak 4 responden (4,5%) yang mengubur botol bekas dan tidak ditemukan jentik sedangkan dari 84 responden yang tidak mengubur botol bekas, sebanyak 54 responden (61,4%) ditemukan jentik dan 34 responden (38,6%) tidak ditemukan jentik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desniawati (2014), dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa

terdapat hubungan yang bermakna antara mengubur barang-barang bekas dengan keberadaan jentik *Aedes sp* , serta penelitian yang dilakukan oleh Nomitasari dkk (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($p=0,001$) antara praktik memusnahkan barang-barang bekas di kelurahan percontohan dan kelurahan non percontohan. Hal tersebut dikarenakan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga tidak mempunyai cukup ruang untuk mengumpulkan barang-barang bekas.

Ketersediaan barang bekas yang menampung air mengindikasikan kepadatan nyamuk, sehingga dapat diprediksikan bahwa pada musim penghujan keberadaan sampah padat mempunyai resiko yang cukup besar sebagai tempat perindukan nyamuk *Aedes sp*. Dengan demikian masyarakat diharapkan untuk mengurangi tempat perindukan nyamuk, dalam hal ini barang bekas seperti botol/kaleng bekas serta ban bekas dengan menangani sampah padat melalui teknik yang efektif dan ramah lingkungan seperti mengubur atau dengan prinsip 3R (reduce, reuse, recovery).

6. Hubungan Memperbaiki Saluran dan Talang Air dengan Keberadaan Jentik

Memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak dapat mencegah agar jentik *Aedes aegypti* tidak dapat berkembang biak di tempat tersebut (Depkes, 2005). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.8 diketahui bahwa sebagian besar responden memperbaiki saluran dan talang air.

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara memperbaiki saluran dan talang air

dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Dimana dalam penelitian diperoleh hasil dari 49 responden yang tidak memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar sebanyak 40 responden (13,8%) ditemukan jentik dan 9 responden (3,1%) tidak ditemukan jentik *Aedes sp.* Sedangkan, dari 241 responden yang memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar, sebanyak 93 responden (32,1%) ditemukan jentik *Aedes sp* dan 148 responden (51%) tidak ditemukan jentik *Aedes sp.* Sehingga memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar dapat menyebabkan adanya jentik *Aedes sp* di wilayah Kelurahan Balleangin.

Tempat penampungan air positif jentik yang juga penting diperhatikan adalah talang air. Dikarenakan letak talang air yang tinggi dan terletak di atas sehingga sulit dijangkau untuk dibersihkan. Akibatnya talang air menjadi salah satu tempat yang digemari nyamuk untuk meletakkan jentik nyamuk (Ramadhani, dkk., 2009). Dalam hal ini, berdasarkan wawancara dengan masyarakat di wilayah Kelurahan Balleangin, masyarakat telah memperhatikan jika ada saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak selalu diperbaiki agar tidak terdapat jentik nyamuk yang dapat berkembang biak sehingga dapat menyebabkan terjadinya resiko penularan DBD. Kondisi rumah dengan saluran air yang tidak lancar mengalir disenangi oleh nyamuk *Aedes sp* sehingga risiko terjadinya DBD pun semakin besar.

7. Hubungan Menutup Lubang- Lubang pada Potongan Bambu dan Pohon dengan Keberadaan Jentik

Menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah dapat mencegah nyamuk *Aedes sp* berkembang biak (Depkes, 2005). Sehingga apabila hal ini dilakukan dapat mencegah terjadinya DBD. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.9 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon.

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara menutup lubang-lubang dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Dimana dalam penelitian diperoleh hasil dari 286 responden yang tidak menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah, sebanyak 131 responden (45,2%) ditemukan jentik dan 155 responden (53,4%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya. Sedangkan, dari 4 responden yang menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah, sebanyak 2 responden (0,7%) ditemukan jentik dan 2 responden (0,7%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya

Lingkungan yang masih terdapat benda-benda yang dapat menjadi tempat bersarang nyamuk seperti adanya lubang pada potongan bambu, pohon, dan bekas tempurung kelapa yang berserakan mengakibatkan bertambahnya tempat perindukan nyamuk dan jumlah nyamuk akan bertambah meningkat (Duma, dkk, 2007). Masih banyaknya lubang-lubang pada potongan bambu, pohon, dan lain-lain yang ditemukan di wilayah

Kelurahan Balleanging yang tentunya dapat mengakibatkan jentik *Aedes sp* berkembang biak sehingga dapat terjadi penularan DBD.

8. Hubungan Menabur Bubuk Abate dengan Keberadaan Jentik

Menaburkan bubuk abate dapat dilakukan di tempat-tempat penampungan air yang sulit dikuras atau dibersihkan dan di daerah yang sulit air. Dosis yang digunakan 1 ppm atau 10 gram (lebih kurang 1 sendok makan rata) untuk tiap 100 liter air. Abatisasi dengan themephos ini mempunyai efek residu 2-3 bulan dan aman digunakan meskipun diberikan pada tempat-tempat penampungan air baik untuk mencuci atau air minum sehari-hari (Depkes, 2005). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.10 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak menabur bubuk abate.

WHO (2000) telah menyatakan bahwa pemberantasan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dengan penaburan butiran themephos dengan dosis 1 ppm dengan efek residu selama 3 bulan cukup efektif menurunkan kepadatan populasi nyamuk *Aedes aegypti* atau meningkatkan angka bebas jentik, sehingga menurunkan risiko terjadinya KLB penyakit DBD.

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara menabur bubuk abate dengan keberadaan jentik *Aedes sp*. Dimana dalam penelitian diperoleh hasil dari 36 responden (12,4%) yang menabur bubuk abate 2-3 bulan sekali di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 254 responden yang tidak menabur bubuk abate 2-3 bulan sekali,

133 responden (45,9%) ditemukan jentik dan 121 responden (41,8%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Dalam penelitian ini, kemungkinan yang menyebabkan banyak rumah yang tidak menabur bubuk abate dalam tiga bulan terakhir karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya penaburan bubuk abate TPA setiap 2-3 bulan. Selain itu, sebagian responden masih merasa tidak aman untuk melakukan abatisasi karena air dalam TPA-nya akan menjadi kotor, serta takut jika bubuk abate akan memberikan dampak negatif bagi kesehatan.

Sementara dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita, dkk (2007), menyebutkan bahwa risiko keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada rumah yang tidak diberi abate pada tempat penampungan airnya adalah sebesar 9,143 kali dibandingkan dengan rumah yang diberi abate pada tempat penampungan airnya terhadap kejadian DBD.

9. Hubungan Memelihara Ikan Pemakan Jentik dengan Keberadaan Jentik

Melihara ikan pemakan jentik atau jentik *Aedes aegypti* dalam hal ini ikan cupang, ikan gabus, ikan guppy, ikan kepala timah, ikan mujair, dan ikan nila yang diletakkan di TPA seperti bak mandi/wc dan ember atau di kolam ikan dengan tujuan untuk mengurangi jumlah jentik *Aedes aegypti* yang terdapat di kolam ikan (Depkes, 2005). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.11 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memelihara ikan pemakan jentik.

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara memelihara ikan pemakan jentik

dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Dimana dalam penelitian diperoleh hasil dari 7 responden (2,4%) yang memelihara ikan pemakan jentik di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 283 responden yang tidak memelihara ikan pemakan jentik, 133 responden (45,9%) ditemukan jentik dan 150 responden (51,7%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lintang, dkk (2005) yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara memelihara ikan pemakan jentik dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*.

Menurut Sofiana (2013) terdapat perbedaan kemampuan dalam memangsa jentik *Aedes aegypti* di masyarakat oleh ketiga ikan (ikan Nila, ikan Mas, dan ikan Cetul). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil masyarakat yang memberantas jentik dengan memelihara ikan pemakan jentik. Hal tersebut dimungkinkan karena beberapa responden masih adanya anggapan bahwa kotoran ikan dapat mencemari air yang membuat air berbau amis. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya memelihara ikan pemakan jentik dengan penyuluhan.

10. Hubungan Memasang Kawat Kasa dengan Keberadaan Jentik

Memasang kawat kasa merupakan salah satu upaya pencegahan terjadinya penularan penyakit DBD (Depkes, 2005). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.12 diketahui bahwa sebagian responden memasang kawat kasa.

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara memasang kawat kasa dengan

keberadaan jentik *Aedes sp.* Dimana dalam penelitian diperoleh hasil bahwa dari 108 responden (37,2%) yang memasang kawat kasa di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 182 responden yang tidak memasang kawat kasa, 133 responden (45,9%) ditemukan jentik dan 49 responden (16,9%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Hasil penelitian Azwar (2009) menemukan bahwa pada responden yang menderita DBD yang memakai kawat kasa adala 18 responden (28,6%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 38 responden (46,9%), sehingga hal ini berarti ada hubungan antara pemakaian kawat kasa pada ventilasi dengan kejadian DBD.

Sementara menurut Widodo (2012) dalam penelitiannya menyebutkan jika penggunaan kawat kasa nyamuk juga akan berpengaruh dengan kejadian DBD. Demikian pula dengan penelitian (Tamza, R.B.,dkk. 2013, dalam Maria, Ita. dkk. 2013) di Kelurahan Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung menyimpulkan bahwa pemasangan kawat kasa pada ventilasi mempunyai hubungan dengan kejadian DBD.

Rumah dengan kondisi ventilasi tidak terpasang kasa nyamuk, akan memudahkan nyamuk untuk masuk ke dalam rumah untuk menggigit manusia dan untuk beristirahat. Dengan tidak adanya nyamuk masuk ke ruang rumah maka kemungkinan nyamuk untuk menggigit semakin kecil. Keadaan ventilasi rumah yang tidak ditutupi kawat kasa akan menyebabkan nyamuk masuk ke dalam rumah. Dengan tidak adanya kasa nyamuk pada ventilasi rumah, akan

memudahkan nyamuk *Aedes aegypti* masuk ke dalam rumah pada pagi hingga sore hari. Hal ini tentunya akan memudahkan terjadinya kontak antara penghuni rumah dengan nyamuk penular DBD, sehingga akan meningkatkan risiko terjadinya penularan DBD yang lebih tinggi dibandingkan dengan rumah yang ventilasinya terpasang kasa.

11. Hubungan Menggantungkan Pakaian di Dalam Rumah dengan Keberadaan Jentik

Menghindari kebiasaan menggantung pakaian termasuk salah satu upaya dalam mencegah penularan penyakit DBD (Depkes, 2005). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.13 bahwa sebagian besar responden tidak menghindari kebiasaan menggantung pakaian.

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara menghindari kebiasaan menggantung pakaian dengan keberadaan jentik *Aedes aegypti*. Dimana dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 123 responden yang menggantung pakaian di dalam rumah di kelurahan balleanging 70 responden (24,1%) ditemukan jentik dan 53 (18,3%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 167 responden yang tidak menggantung pakaian, 63 responden (21,7%) ditemukan jentik dan 104 responden (35,9%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di Wilayah Kelurahan Balleangin yang menggantung pakaian di dalam rumah baik yang sudah dipakai maupun belum dipakai, sehingga hal ini dapat memicu nyamuk *Aedes sp* masuk ke dalam rumah

dan jentik *Aedes sp* berkembang biak serta menyebabkan kemungkinan terjadinya kejadian DBD. Dikarenakan pakaian bekas pakai yang tergantung di dalam rumah, merupakan media yang disenangi nyamuk penular DBD, yang merupakan salah satu faktor risiko yang meningkatkan terjadinya DBD.

Menurut Harianto dkk (1989) mengatakan bahwa kebiasaan menggantung pakaian adalah dapat menjadi tempat-tempat yang disenangi nyamuk untuk hinggap istirahat selama menunggu waktu bertelur dan tempat tersebut gelap, lembab dan sedikit angin. Nyamuk *Aedes sp* hinggap di baju-baju yang bergantung dan benda-benda lain di rumah.

Selain itu, dalam penelitian Cendrawirda (2003) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah dengan kejadian DBD.

Seharusnya pakaian-pakaian yang tergantung di balik lemari atau di balik pintu sebaiknya dilipat dan disimpan dalam almari, karena nyamuk *Aedes sp* senang hinggap dan beristirahat di tempat-tempat gelap dan kain yang tergantung (Yatim, 2007). Laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Perich et. al (2000) di Panama seperti yang dikutip oleh Widjana (2003), bahwa ada 4 tipe permukaan yang disukai sebagai tempat beristirahat nyamuk yakni permukaan semen, kayu, pakaian, dan logam. Maka, sebaiknya perlu dihimbau kepada masyarakat untuk menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah.

12. Hubungan Mengupayakan Pencahayaan dan Ventilasi yang Memadai dengan Keberadaan Jentik

Mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruangan di rumah yang memadai dapat mencegah nyamuk *Aedes aegypti* tidak dapat berkembang biak (Depkes, 2005). Menurut Kepmenkes No.829 / Menkes / SK / VII / 1999 tentang persyaratan kesehatan rumah tinggal diketahui bahwa syarat luas lubang ventilasi minimal berukuran 10% dari luas lantai rumah. Kondisi rumah dengan pencahayaan yang kurang disenangi oleh nyamuk penular DBD untuk berkembang biaknya sehingga risiko terjadinya DBD pun semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.14 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai.

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai dengan keberadaan jentik *Aedes sp.* Dimana dari hasil penelitian diperoleh bahwa dari 109 responden (37,6%) yang mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai di kelurahan balleanging semuanya tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya sedangkan dari 181 responden yang tidak memiliki pencahayaan yang memadai dan ventilasi 10% dari luas lantai, 133 responden (45,9%) ditemukan jentik dan 48 responden (16,5%) tidak ditemukan jentik di dalam dan sekitar rumahnya.

Secara teoritis banyaknya tumbuhan di sekitar rumah mempengaruhi pencahayaan dalam rumah, merupakan tempat yang disenangi nyamuk untuk

hinggap dan beristirahat (Soegijanto, 2003). Kondisi rumah dengan pencahayaan yang kurang ditambah dengan banyaknya tumbuhan maupun pepohonan yang dijumpai di lingkungan rumah masyarakat wilayah kelurahan Balleangin serta padatnya rumah penduduk mengakibatkan pencahayaan dan ventilasi ruang tidak memadai sehingga memicu jentik *Aedes sp* dapat berkembang biak hingga menyebabkan terjadinya penularan DBD.

Dengan demikian, sebaiknya masyarakat perlu mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai di rumahnya masing-masing agar tidak ada jentik *Aedes sp* yang dapat ditemukan serta dapat mengurangi risiko kemungkinan terjadinya DBD

13. Pandangan Islam tentang 3M Plus

Demam berdarah merupakan penyakit disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes sp*. Nyamuk ini dapat berkembang biak dengan baik disebabkan karena lingkungan yang memadai dan kebiasaan kita yang kurang baik. Beberapa kebiasaan yang dapat beresiko untuk mendukung proses berkembang biaknya nyamuk *Aedes sp* yakni tidak melakukannya kegiatan 3M Plus dengan baik Misalnya :

- a. Tidak menguras tempat penampunga air walaupun sudah lebih dari seminggu,
- b. Tidak menutup rapat tempat penampungan air,
- c. Tidak mengubur barang barang bekas
- d. Tidak memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak.
- e. Tidak menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon dengan tanah
- f. Tidak menabur bubuk abate
- g. Tidak memelihara ikan pemakan jentik

- h. Tidak memasang kawat kasa
- i. Tidak menghindari kebiasaan menggantung pakaian
- j. Tidak mengupayakan pencahayaan dan ventilasi yang memadai

Dalam islam kita dianjurkan untuk selalu menjaga kebersihan baik kebersihan jasmani, rohani maupun lingkungan. Selain itu menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu bentuk ibadah kita kepada Allah SWT karena Allah SWT menyukai keindahan dan keindahan itu bisa terwujud karena ada faktor kebersihan, tidak mungkin jika suatu tempat yang kotor akan terlihat indah. Walaupun kebersihan merupakan hal yang sepele dan mungkin semua orang bisa melakukannya akan tetapi merupakan hal yang sulit jika tidak dibiasakan sejak dini terutama dari diri sendiri. Jadi pola pembiasaan merupakan factor yang paling penting juga dalam usaha menciptakan kebersihan lingkungan. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang di riwayatkan oleh Tirmidzi no 2723 yakni :

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ
جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظِّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ (رواه الترمذی: 2723)

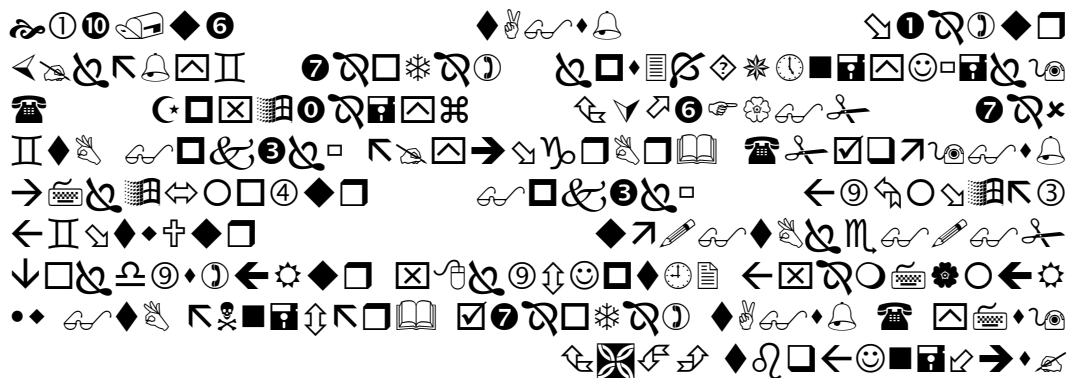
Artinya:

Sesungguhnya Allah SWT. Itu baik, Dia menyukai kebaikan. Allah itu bersih, Dia menyukai kebersihan. Allah itu mulia, Dia menyukai kemuliaan. Allah itu dermawan ia menyukai kedermawanan maka bersihkanlah olehmu tempat-tempatmu. (H.R. at –Tirmidzi: 2723)

Selain untuk beribadah kepada Allah, manusia juga diciptakanlah sebagai khalifah dimuka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk

Nya, khususnya manusia. Keserakahan dan perlakuan buruk sebagian manusia terhadap alam dapat menyengsarakan manusia itu sendiri. Tanah longsor, banjir, kekeringan, tata ruang daerah yang tidak karuan dan udara serta air yang tercemar adalah buah kelakuan manusia yang justru merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya. Islam mengajarkan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Hal ini seringkali tercermin dalam beberapa pelaksanaan ibadah, seperti ketika menunaikan ibadah haji. Dalam haji, umat Islam dilarang menebang pohon-pohon dan membunuh binatang. Apabila larangan itu dilanggar maka ia berdosa dan diharuskan membayar denda (dam). Lebih dari itu Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam surah Al Baqarah/ 2 : 30.



Terjemahnya:

(30) Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-Baqarah: 30).

Berdasarkan firman Allah di atas kita dapat mengetahui bahwa manusia oleh Allah sebagai seorang khalifah atau pengganti Allah, yang diberi tugas untuk memelihara dan melestarikan alam, mengambil manfaat, serta mengelola

kekayaan alamnya sehingga terwujud kedamaian dan kesejahteraan segenap manusia. Berdasarkan surah di atas maka manusia- manusia itulah yang disebut sebagai seorang khalifah, namun hal ini berbeda lagi jika manusia tidak memperdulikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat di atas atau bahkan tidak mencerminkan sikap sebagai khalifah yang di maksud. Maka ini akan menjadi sebuah kerusakan oleh perbuatan manusia yang dimaksud tadi.

Hal hal yang di maksud kerusakan di sini adalah timbulnya penyakit akibat kelalaian seperti tidak melakukan kegiatan 3M Plus yang pada akhirnya akan berdampak pada diri mereka dan orang lain. Karena telah membuka peluang bagi nyamuk untuk berkembang biak dan nantinya berpotensi untuk terjadinya demam berdarah.

Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah/ 2: 11,12



Terjemahnya:

(11) Dan bila dikatakan kepada mereka: “jangan kamu membuat kerusakan di muka bumi”, mereka menjawab: “sesungguhnya kami orang- orang yang mengadakan perbaikan”. (12) Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.(Q.S Al-Baqarah: 11-12)

Ayat di atas menjelaskan bahwa perusakan di bumi yang di maksud dalam hal ini yakni aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya. Kemudian ayat di atas juga menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang

yang benar-benar perusak. Pengrusakan tersebut tentu saja banyak dan berulang-ulang karena, kalau tidak, mereka tentu tidak dinamai perusak. Pengrusakan yang mereka lakukan tercermin antara lain adalah terhadap diri mereka dan orang lain dengan tindakan yang telah dijelaskan sebelumnya yakni membuang sampah sembarangan yang nantinya dapat menjadi potensial untuk tempat perindukan nyamuk *Aedes sp* sehingga mereka akan beresiko terkena DBD begitu pula orang lain yang berada di sekitarnya. (Shihab, 2002).

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara jumlah penghuni terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedess* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015 (*pvalue* 0,000). Jumlah penghuni yang banyak dan sedikit pada suatu rumah berpengaruh terhadap keberadaan jentik pada tempat penampungan air (TPA).
2. Ada hubungan antara jumlah tempat penampungan air (TPA) terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015 (*p value* 0,000). Semakin banyak tempat penampungan air (TPA) yang digunakan oleh masyarakat maka semakin besar peluang bagi nyamuk *Aedes sp* untuk berkembang biak dan meletakkan telurnya pada TPA.
3. 3M Plus yang berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleanging Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015 yakni variable menguras tempat penampungan air (*p value* 0,000), menutup tempat penampungan air (*p value* 0,000), mengubur ban bekas (*p value* 0,007), mengubur kaleng bekas (*p value* 0,008), mengubur botol bekas (*p value* 0,010), memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar (*p value* 0,000), menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali (*p value* 0,000), memelihara ikan pemakan jentik (*p value* 0,014), memasang kawat kasa (*p value* 0,000), menggantung pakaian di dalam rumah (*p value*

0,001), pencahayaan yang memadai dan ventilasi 10% dari luas lantai (p value 0,000)

4. 3M Plus yang tidak berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleanging Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015 yakni variable menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon (p value 1,00).

B. Saran

1. Saran Bagi Pihak Puskesmas Balocci

- a) Pihak Puskesmas lebih mengintensifkan kegiatan pemeriksaan jentik secara berkala setiap bulannya, agar dapat memonitoring nilai ABJ.
- b) Menggalangkan kegiatan pengurusan TPA kepada masyarakat, sehingga tidak ada lagi jentik *Aedes sp* yang dapat ditemukan.
- c) Menghimbau kepada masyarakat untuk melakukan penguburan barang-barang bekas yang ada di lingkungan sekitar rumah, memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak, menutup lubang lubang pada potongan bambu serta mengupayakan pencahayaan dan ventilasi ruang yang memadai dengan cara memotong daun dari pepohonan yang sudah lebat sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam rumah, agar keberadaan jentik *Aedes sp* tidak dapat ditemukan.
- d) Melakukan koordinasi yang lebih baik dengan masyarakat tentang pembagian bubuk abate secara rutin setiap 2-3 bulan sekali, sehingga semua masyarakat dapat menerima bubuk abate.

2. Saran Bagi Masyarakat

- a) Masyarakat hendaknya lebih meningkatkan kegiatan 3M plus dalam kehidupan sehari-hari seperti menguras TPA, mengubur barang-barang bekas, memperbaiki saluran dan talang air, dan mengupayakan pencahayaan dan

ventilasi ruang yang memadai agar tidak ada jentik *Aedes sp* yang ditemukan dan terhindar dari risiko terjadinya DBD.

- b) Masyarakat hendaknya melakukan penaburan bubuk abate setiap 2-3 bulan pada TPA, sehingga dapat mengurangi risiko keberadaan jentik *Aedes sp* dan terjadinya DBD.
- c) Masyarakat hendaknya menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah agar mengurangi risiko terjadinya DBD.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

- a) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan penelitian jenis kualitatif, sehingga informasi tentang faktor - faktor yang terkait dengan pelaksanaan 3M Plus khususnya faktor budaya bisa dibahas secara mendalam.

SEMINAR HASIL

HUBUNGAN JUMLAH PENGHUNI, JUMLAH TEMPAT PENAMPUNGAN
AIR (TPA) dan PELAKSANAAN 3M PLUS dengan KEBERADAAN JENTIK
NYAMUK *Aedes Sp* di WILAYAH KELURAHAN BALLEANGIN
KECAMATAN BALOCCI KABUPATEN PANGKEP
TAHUN 2016

Muhammad wardiman
70200111047

Gambaran umum lokasi

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Balocci Baru.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Tompo Bulu.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Balocci Baru

Tabel Distribusi

Tabel 4.1
Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Kel.
Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Kelompok umur (Tahun)	n	(%)
0 - 17	1	0,3
18 - 65	19	6,6
66 - 79	68	23,4
80 - 99	156	53,8
> 100	46	15,9
Jumlah	290	100%

Sumber : *Data Primer*, 2015

Tabel 4.2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kel. Balleanging
Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	n	(%)
Tidak Sekolah	5	1,7
Tidak tamat SD	6	2,1
Tamat SD	58	20,0
Tamat SMP	67	23,1
Tamat SMA	121	41,7
Peruruan Tinggi	33	11,4
Total	290	100%

Sumber : *Data Primer 2015*

Tabel 4.3
Distribusi Jumlah Anggota Keluarga di Kel. Balleanging Kec. Balocci
Kab. Pangkep Tahun 2015

Jumlah Anggota Keluarga	n	Presentase (%)
Keluarga Kecil	123	42,4
Keluarga Besar	167	57,6
Jumlah	290	100%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.4

**Distribusi Jumlah Tempat Penampungan Air di Kel. Balleanging Kec.
Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015**

Jumlah Tempat Penampungan Air	n	%
Banyak	138	47,6
Sedikit	152	52,4
Jumlah	290	100%

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.5
Distribusi Pelaksanaan 3M di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab.
Pangkep Tahun 2015

	n	%	Jumlah (%)
Menguras Tempat Penampungan Air			
Ya	39	13,4	290 (100%)
Tidak	251	86,6	
Menutup Tempat Penampungan Air			
Ya	163	56,2	290 (100%)
Tidak	127	43,8	
Mengubur Barang Bekas			
Ya	16	5,5	290 (100%)
Tidak	274	94,5	

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.6

**Distribusi Mempunyai Barang Bekas di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab.
Pangkep Tahun 2015**

	N	%	Jumlah (%)
Ban Bekas			
Ya	100	34,5	290 (100%)
Tidak	190	65,5	
Kaleng Bekas			
Ya	103	35,5	290 (100%)
Tidak	187	64,5	
Botol Bekas			
Ya	100	34,5	290 (100%)
Tidak	190	65,5	

Sumber: Data Primer, 2015

Tabel 4.7
Distribusi Mengubur Barang Bekas di Kel. Balleanging Kec. Balocci
Kab. Pangkep Tahun 2015

	n	%	Jumlah
Mengubur ban bekas			
Ya	16	16,0	100
Tidak	84	84,0	
Mengubur kaleng bekas			
Ya	16	15,5	103
Tidak	87	84,5	
Mengubur ban bekas			
Ya	16	16,0	100
Tidak	84	84,0	

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.8
Distribusi Memperbaiki Saluran Dan Talang Air di Kel. Balleanging
Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memperbaiki saluran dan talang air	N	%
Ya	241	83,1
Tidak	49	16,9
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.9
Distribusi Menutup Lubang-Lubang Pada Potongan Bambu dan Pohon
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon	N	%
Ya	4	1,4
Tidak	286	98,6
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.10
Distribusi Menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali di Kel.
Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali	N	%
Ya	36	12,4
Tidak	254	87,6
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.11
Distribusi Memelihara ikan pemakan jentik di Kel. Balleanging Kec.
Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memelihara ikan pemakan jentik	N	%
Ya	7	2,4
Tidak	283	97,6
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.12
Distribusi Memasang Kawat Kasa di Kel. Balleanging Kec. Balocci
Kab. Pangkep Tahun 2015

Memasang kawat kasa	N	%
Ya	108	37,2
Tidak	182	62,8
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.13

**Distribusi Menggantung pakaian dalam rumah di Kel. Balleanging
Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015**

Menggantung pakaian dalam rumah	N	%
Ya	123	42,4
Tidak	167	57,6
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.14
Distribusi Ventilasi 10% Dari Luas Lantai
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Ventilasi 10% dari luas lantai	N	%
Ya	109	37,6
Tidak	181	62,4
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel 4.15
Distribusi Keberadaan jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Keberadaan jentik	N	%
Ada	133	45,9
Tidak ada	157	54,1
Jumlah	290	100%

Sumber: *Data Primer, 2015*

Tabel Crostab

Tabel 4.16

**Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015**

Jumlah Anggota Keluarga	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	N	%	
Kecil	39	13,4%	84	29%	123	42,4%	p=0,000
Besar	94	32,4%	73	25,1%	167	57,6%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : *Data Primer, 2015*

Tabel 4.17
Hubungan Jumlah Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Jumlah tempat penampungan air	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	N	%	
Banyak	84	29%	54	19%	138	48%	p=0,000
Sedikit	49	17%	104	36%	152	52%	
Total	133	46%	157	54%	290	100%	

Sumber : *Data Primer, 2015*

Tabel 4.18
Hubungan Menguras Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menguras tempat penampungan air	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	133	45,9%	118	40,7%	251	86,6%	p=0,000
Ya	0	0%	39	13,4%	39	13,4%	
Jumlah	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : *Data Primer, 2015*

Tabel 4.19
Hubungan Menutup Tempat Penampungan Air dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menutup tempat penampungan air	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	120	41,3%	4	1,4%	127	5,9%	p=0,000
Ya	13	4,5%	153	52,8%	163	94,1%	
Total	133	45,8%	157	54,2%	290	100%	

Sumber : *Data Primer, 2015*

Tabel 4.20
Hubungan Mengubur Ban Bekas dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Mengubur Ban bekas	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	56	56,0%	28	28,0%	84	84,0%	p=0,000
Ya	0	0%	16	16,0%	16	16,0	
Total	56	56,0%	44	44,0%	100	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.21
Hubungan Mengubur Kaleng Bekas dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Mengubur Kaleng bekas	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	57	49,5%	30	29,1%	87	95,6%	p=0,000
Ya	0	0%	16	15,6%	16	4,4%	
Total	57	55,3%	46	44,7%	103	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.22
Hubungan Mengubur Botol Bekas dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Mengubur Botol bekas	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	N	%	
Tidak	54	61,4%	30	30.0%	84	95,5%	p=0,000
Ya	0	0%	16	16,0%	16	4,5%	
Total	54	54,0%	46	46,0%	100	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.23

Hubungan Memperbaiki Saluran dan Talang Air dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memperbaiki saluran dan talang air	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	40	13,8%	9	3,1%	49	16,9%	p=0,000
Ya	93	32,1%	148	51%	241	83,1%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.24
Hubungan Menutup Lubang-lubang Pada Potongan Bambu dan Pohon
dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep
Tahun 2015

Menutup lubang-lubang pada potongan pohon dan bambu	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	131	45,2%	155	53,4%	286	95,5%	p=1,000
Ya	2	0,7%	2	0,7%	4	4,5%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.25

Hubungan Menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	133	45,9%	121	41,8%	254	87,6%	p=0,000
Ya	0	0%	36	12,4%	36	12,4%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.26
Hubungan Memelihara Ikan Pemakan Jentik dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memelihara ikan pemakan jentik	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	N	%	n	%	
Tidak	133	45,9%	150	51,7%	283	95,5%	p=0,017
Ya	0	0%	7	2,4%	7	2,4%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.27
Hubungan Memasang Kawat Kasa dengan Keberadaan Jentik
di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Memasang kawat kasa	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	N	%	n	%	
Tidak	133	45,9%	49	16,9%	182	62,8%	p=0,000
Ya	0	0%	108	37,2%	108	37,2%	
Total	133	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.28

Hubungan Menggantung Pakaian di Dalam Rumah dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Menggantung pakaian di dalam rumah	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	70	24,1%	53	18,3%	123	42,4%	p=0,001
Tidak	63	21,7%	104	35,9%	167	57,6%	
Total	133	45,8%	157	54,2%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.29
Hubungan Pencahayaan Yang Memadai Dan Ventilasi 10% Dari Luas Lantai dengan Keberadaan Jentik di Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015

Pencahayaan yang memadai dan ventilasi 10% dari luas lantai	Keberadaan Jentik				Jumlah		Uji Statistik
	Ada		Tidak ada				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	133	45,9%	48	16,5%	181	62,4%	p=0,000
Ya	0	0%	109	37,6%	109	37,6%	
Total	56	45,9%	157	54,1%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

Tabel 4.30

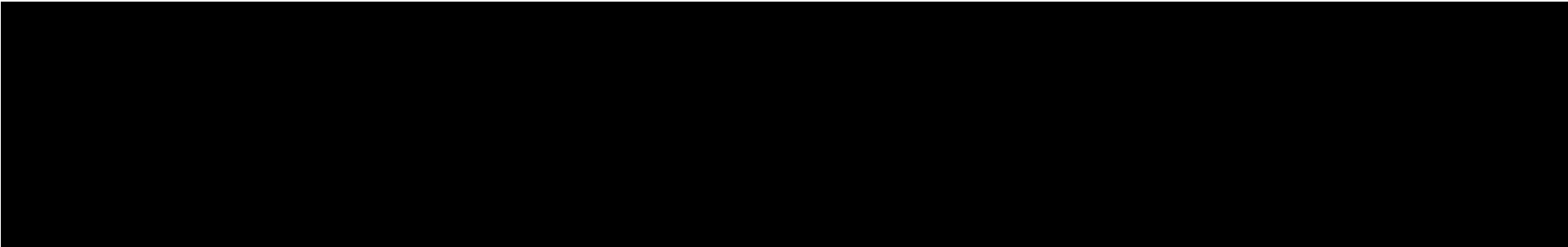
**Hubungan Jumlah Penghuni dengan Tempat Penampungan Air (TPA) di
Kel. Balleanging Kec. Balocci Kab. Pangkep Tahun 2015**

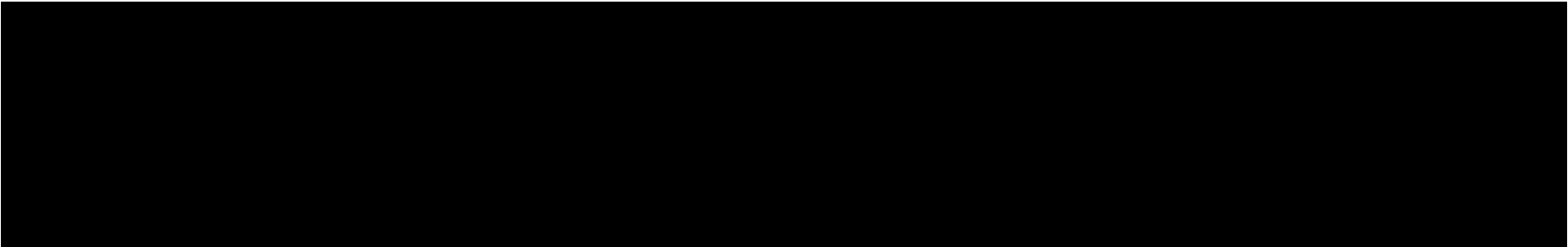
Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah TPA				Jumlah		Uji Statistik
	Sedikit		Banyak				
	n	%	n	%	n	%	
Kecil	83	28,6%	40	13,8%	123	42,4%	p=0,000
Besar	60	20,7%	107	36,9%	167	57,6%	
Total	143	49,3%	147	50,7%	290	100%	

Sumber : Data Primer, 2015

kesimpulan

1. Ada hubungan antara jumlah penghuni terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedess* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2016 (*pvalue* 0,000). Jumlah penghuni yang banyak dan sedikit pada suatu rumah berpengaruh terhadap keberadaan jentik pada tempat penampungan air (TPA).
2. Ada hubungan antara jumlah tempat penampungan air (TPA) terhadap keberadaan jentik nyamuk *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleangin Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2016 (*p value* 0,000). Semakin banyak tempat penampungan air (TPA) yang digunakan oleh masyarakat maka semakin besar peluang bagi nyamuk *Aedes sp* untuk berkembang biak dan meletakkan telurnya pada TPA

- 
3. Pelaksanaan 3M Plus yang berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleanging Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015 yakni variable menguras tempat penampungan air (p value 0,000), menutup tempat penampungan air (p value 0,000), mengubur ban bekas (p value 0,007), mengubur kaleng bekas (p value 0,008), mengubur botol bekas (p value 0,010), memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar (p value 0,000), menabur bubuk abate 2 atau 3 bulan sekali (p value 0,000), memelihara ikan pemakan jentik (p value 0,014), memasang kawat kasa (p value 0,000), menggantung pakaian di dalam rumah (p value 0,001), pencahayaan yang memadai dan ventilasi 10% dari luas lantai (p value 0,000)

- 
4. Pelaksanaan 3M Plus yang tidak berhubungan dengan keberadaan jentik *Aedes sp* di Wilayah Kelurahan Balleanging Kecamatan Balocci Kabupaten Pangkep tahun 2015 yakni variable menutup lubang-lubang pada potongan bambu dan pohon (p value 1,00).



SEKIAN DAN TERIMA KASIH

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Muhammad Wardiman, lahir di Bau-Bau, pada tanggal 31 Mei 1993. Merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan **Muhayudin** dan **Zuroidah**. Penyusun merupakan mahasiswa Prodi Kesehatan Masyarakat Peminatan Kesehatan Lingkungan (Kesling) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.



Riwayat Pendidikan:

- Sekolah Dasar (SD) : SD Negeri 13 Siloro
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) : SMP Negeri 1 Bungoro
- Sekolah Menengah Atas (SMA) : SMA Negeri 1 Bau-Bau
- Perguruan Tinggi (Strata satu-S1) : UIN Alauddin Makassar

Riwayat Pengalaman Organisasi:

1. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Kesehatan Masyarakat (Periode 2011-2012)
2. Seketraris Umum ENVISHA UIN Alauddin Makassar. (Periode 2014-2015)
3. Anggota di PPPA Darul Qur'an Makassar
4. Ketua Divisi Pubdok MJWJ Makassar
5. Ketua Divisi Humas Vision For Health Institute

Pengalaman Kerja:

1. Magang di PT.SEMEN TONASA (07 Juli 2014 -07 Agustus 2014.